

**PERKEMBANGAN USAHA PENGRAJIN TAS BORDIR KHAS ACEH
DI KEMESJIDAN BAET KECAMATAN SUKAMAKMUR
KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2000-2024**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINAr-
Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan oleh:

Muji Mulia

NIM.190404057



**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025/2026**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERKEMBANGAN USAHA PENGRAJIN TAS BORDIR KHAS ACEH
DI KEMESJIDAN BAET KECAMATAN SUKAMAKMUR
KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2000-2024**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINAr-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh:

**Muji Mulia
190404057**

Disetujui

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zalikha, S.Ag., M. Ag
NIP. 197302202008012012


Marini Kristina Situmeang, M. Sos., M.A
NIP. 199111272020122017

SKRIPSI

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diserahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh :

Muji Mulia

NIM. 190404057

Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 28 April 2026

11 Dzulkaidah 1447 H

Darussalam Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Zalikha, S.Ag., M. Ag
NIP. 197302202008012012

Marini Kristina Situmeang, M. Sos., M.A
NIP. 199111272020122017

Anggota I,

Anggota II,

Rusnawati, S.Pd., M. Si
NIP. 197703092009122003

Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.Si
NIP. 199103262025052001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muji Mulia

NIM : 190404057

Jenjang : Sarjana Srata Satu (S-1)

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dapat dan disebutkan dalam daftar pustaka. Ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 April 2026
Yang Menyatakan




Muji Mulia
NIM. 190404057

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat nya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, mengingat keterbatasan lembaran ini, dengan demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis kepada Ayahanda tercinta Ridhwan dan Ibunda tercinta Maryani, berkat doa, kasih sayang serta dukungan baik moril maupun materil sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu

Dr.Zalikhha,S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing utama dan Ibu Marini Kristina Situmeang, M. Sos., M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan, bimbingan, bantuan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada bapak Drs.Mahlil.,MA sebagai penasehat akademik, juga kepada Ibu Dr.Rasyidah,M.Ag sebagai ketua prodi dan Ibu Marini Kristina Situmeang, M. Sos., M.A sebagai sekretaris prodi. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Dekan, Dosen dan asisten seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Bapak Fajrin Kepala desa Gampong Baet Lamput, bapak Azhari camat di Sukamakmur yang sudah sudi menerima serta mendampingi penulis selama proses penelitian, ucapan terimakasih penulis sampaikan pula untuk seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat saya, dan juga kepada seluruh teman – teman lainnya dan seluruh teman – teman jurusan PMI leting 2019 yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan pertama kali untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai saat ini dan mampu

berada di titik ini. Kedua, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sudah selalu tak berhenti mendoakan saya, ketiga, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang bertanya “*kapan skripsimu selesai?*” dan “*kapan kamu wisuda?*” , terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal - hal yang perlu di tingkat kan baik dari segi manapun tata penulisan nya. Kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jugalah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-Nya. Amin YaRabbal’alamin

Banda Aceh, 20 April 2026
Penulis,

Muji Mulia

ABSTRAK

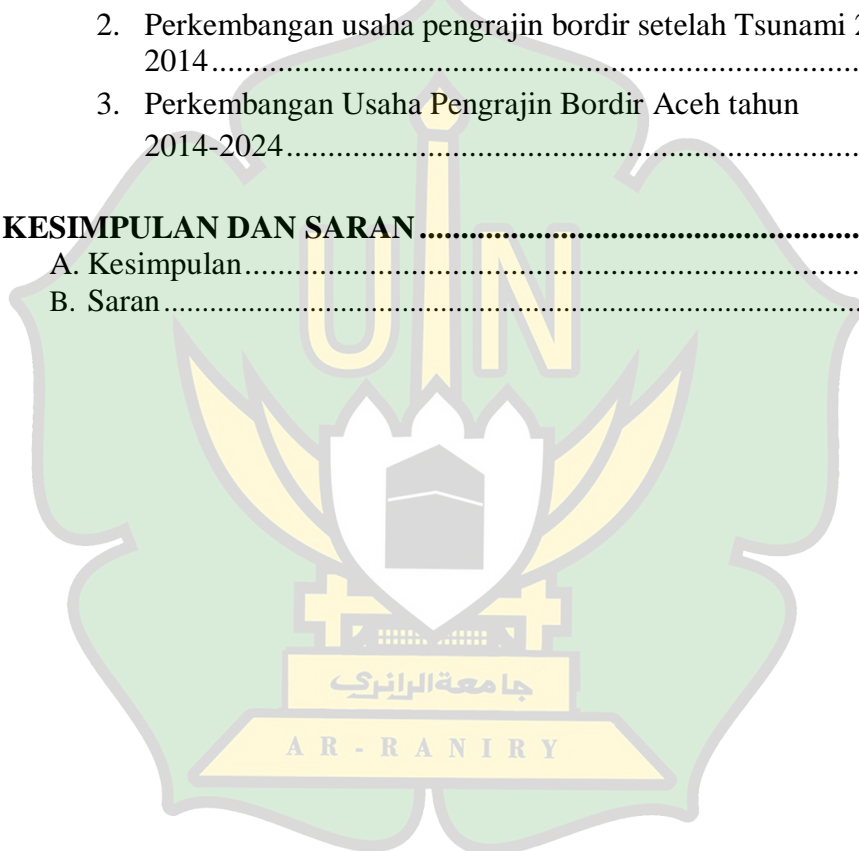
Penelitian berjudul “ **Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024**”. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana perkembangan usaha pengrajin bordir yang di produksi di Mukim Sibreh Gampong Baet. Tujuan dari penelitian ini Adalah Untuk mengetahui perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024 dan Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan orang-orang atau pelsaya yang diamati. Informan pada penelitian ini adalah 7 pengrajin usaha bordir Aceh Masyarakat Mukim Sibreh Gampong Baet. Teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari peneltian ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha pengrajin bordir di Mukim Baet Gampong Baet terus mengalami perubahan dalam beberapa fase, di mulai tahun 2000 hingga 2024. Puncak perkembangan usaha bordir terjadi Ketika tsunami melanda Aceh pada tahun 2004, hal tersebut membuat permintaan produksi bordir meningkat untuk daya jaul kepada relawan yang datang ke Aceh. Usaha bordir terus berlanjut hingga sekarang dengan bordir yang kreatif dan modern, para pengrajin tidak lagi bergantung pada satu pasar seperti dahulu, melainkan sudah banyak cara yang dilakukan pengrajin untuk memasarkan produksi bordir khas aceh ini. Seperti melalui media social Instagram,whattsap,dan facebook. Dukungan pemerintah seperti dekranasda sangat membatu dalam perkembangan usaha pengrajin bordir di mukim baet, melalui pemerintah produksi ini lebih dkenal di seluruh daerah melalui pemeran atau expo yang di adakan mereka.

Kata kunci : Perkembangan, Pengrajin, Bordir Aceh.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
Pennjelasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Landasan teori.....	13
1. Konsep Pengembangan Usaha.....	13
2. Indikator pengembangan usaha	15
C. Perkembangan Usaha Menurut Islam	19
D. Perkembangan Ekonomi Lokal	22
1. Sumber Daya Lokal.....	23
2. Keterampilan Lokal.....	24
3. Kelembagaan Lokal.....	24
4. Pasar Lokal	24
E. Modal Sosial	2
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	27
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
D. Informan Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	43
1. Sejarah Aceh besar	43
2. Letak Geografis Kecamatan Sukamakmur	44
3. Penduduk dan mata pencaharian.....	46
B. Profil Usaha Kerajinan Bordir Aceh di Mukim Baet	48
C. Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir Di Mukim Baet.....	49
1. Perkembangan Awal Usaha Pengrajin Bordir 2000-2005	49
2. Perkembangan usaha pengrajin bordir setelah Tsunami 2005-2014.....	51
3. Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir Aceh tahun 2014-2024.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mukim Sibreh merupakan gabungan dari 10 desa yang terletak di kecamatan Sukamakmur, dari 10 desa tersebut ada 4 desa yang menekuni kerajinan bordir Aceh. Keempat desa tersebut adalah desa Baet Lamput, desa Baet Mesjid, desa Baet Meusagoe dan desa Dilib Lamtengoh. Keempat desa tersebut terkenal dengan ketrampilan sulaman para ibu rumah tangga yang sangat indah, menampilkan pola tradisional Aceh yang unik dari setiap daerah di Aceh. Sejak tahun 2000, kesenian ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menjadi sumber penghidupan yang penting, memberdayakan perempuan dan memperkuat perekonomian keluarga melalui dedikasi dan keterampilan mereka.

Seiring berjalannya waktu, kerajinan ini mengalami perkembangan baik motif, bentuk, maupun teknik. Bordir adalah suatu unsur yang mempercantik tampilan kain melalui jahitan dekoratif, baik yang dilakukan dengan tangan maupun mesin. Ketika dibuat dengan tangan, keterampilan ini disebut sebagai "bordir". Begitu juga dengan bordir yang ada di daerah Aceh, yang sekarang ini sudah banyak diaplikasikan pada benda-benda seperti dompet, tas, sepatu, kopiah, dan lain sebagainya.¹

Aceh Besar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Aceh Besar

¹ Poespa Goet. Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama),2005. Hal.7.

memiliki 23 kecamatan dan 604 gampong (dari total 289 kecamatan dan 6.497 gampong di seluruh Aceh) pada tahun 2019, jumlah penduduk di wilayah ini adalah 425.216 jiwa. Aceh Besar juga salah satu Kabupaten yang mempunyai angka UMKM yang tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, total jumlah UMKM di Aceh Besar mencapai 4.584 unit UMKM , 245 UKM bergerak pada bidang sektor kerajinan bordir dan sudah menyerap sebanyak 1.239 tenaga kerja.²

Tas bordir khas Aceh ini sangat diminati oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, usaha pengrajin tas bordir khas Aceh yang di produksi oleh ibu-ibu di empat desa ini terdapat beberapa jenis tas bordir, seperti; *Tas Selempang, Tas Pouch, Tas Telur, Tas Cobra, Tas Samping* dan beberapa jenis tas lainnya. Semua bordir tersebut akan di pasarkan ke toko souvenir yang terdapat di Banda Aceh dan ada juga beberapa pengrajin tas bordir yang memasarkan sendiri produk tersebut melalui media online.³

Pengrajin tas bordir khas Aceh sudah menjadi usaha tetap untuk ibu-ibu di Kemesjidan Baet selain melakukan aktivitas bertani ke sawah, sejak tahun 2000 perkembangan usaha tas bordir khas Aceh ini terus meningkat hingga perkembangan pesatnya terjadi pada 2005-an setelah Tsunami melanda Aceh. Dengan banyaknya pengunjung pasca tsunami yakni relawan dari berbagai daerah yang datang ke Aceh untuk melakukan aktivitas kemanusiaan terhadap korban tsunami menjadikan tas bordir banyak di lirik oleh relawan tersebut, hal tersebut terjadi di karenakan pada saat itu banyak relawan yang datang ke

² Dinas koperasi Aceh (DEKRANASDA) Aceh Besar

³ Observasi awal

kemesjidan Baet untuk melihat proses pembuatan senjata tradisional yaitu rencong.⁴

Motif tas bordir yang digunakan oleh pengrajin usaha bordir di Baet ini sangatlah bervariasi mulai dari motif *taloe ie*, *puta taloe*, *pucok reuboeng*, *pintoe Aceh*, *awan sioen*, *kacang*, *subang kertan*, *pucok paku*, *bawang*, *sumba*, *awan berarak*, dan lain sebagainya. Proses pembuatan kerajinan bordir ini dibutuhkan keahlian serta keuletan karena pengerjaan motif bordir ini cukup memakan waktu, dimana pola motif harus dibuat satu-satu dengan menggunakan mesin jahit agar motif yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Warna yang digunakan dalam kerajinan bordir awalnya ialah warna khas Aceh yaitu merah, kuning dan hijau. Namun seiring berkembangnya zaman banyak warna-warna baru yang digunakan pengrajin dalam memproduksi kerajinan border, faktor lain yang mempengaruhi perubahan warna ialah karena permintaan dari konsumen sendiri. Selain itu bentuk motif bordir juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi motif-motif yang lama tetap terus digunakan sampai sekarang.⁵

Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh yang di produksi oleh warga Kemesjidan Baet, secara keseluruhan pengrajin tas bordis ini dilakukan oleh perempuan yang menjadikan usaha ini sebagai usaha tetap maupun usaha sampingan. Jadi tidak heran hampir seluruh perempuan di Kemesjidan Baet bisa membuat tas bordir

⁴ Observasi awal

⁵ jihan Alifia dkk. perkembangan bentuk motif bordir pada industri rumah tangga di desa Baet Mesjid Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Volume 9, Nomor 2:19-27.

khas aceh ini, walaupun sebagian dari mereka mempunyai pekerjaan tetap lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka timbulnya ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai perkembangan usaha pengrajin tas bordir, Sehingga penulis mendiskripsikan dalam bentuk penelitian dengan judul “ Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh BesarTahun 2000-2024”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet tahun 2000-2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Permasalahan dalam penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang perkembangan bordir khas

Aceh. Serta dapat memperluas wawasan mengenai ‘‘Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjid Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024’’

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan selanjutnya yang ingin mengkaji tentang perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan kepekaan kepada semua unit terkait, dan masyarakat tentang posisi dan kondisi usaha pengrajin tas bordir khas Aceh.

c. Bagi Mahasiswa

Menambah keilmuan dan pengetahuan mahasiswa mengenai usahapengrajin tas bordir khas Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Agar mempermudah penulisan ini, maka penulis akan menjelaskan sedikitnya beberapa istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama antara lain yaitu :

a. Perkembangan

pengembangan merupakan suatu proses yang bersifat menyeluruh yakni proses aktif antara fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta pemberian peluang untuk mencapai akses sumber daya

yang unggul dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Wahjudin Sumpeno mendefinisikan pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk penyempurnaan suatu tatanan yang bertujuan supaya tatanan dapat berkembang secara mandiri.⁶

b. Usaha

Usaha bisa disebut perusahaan merupakan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap atau terus menerus untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. baik perorang maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.⁷ Usaha tidak sebatas mengenai penghasilan, bahkan dengan usaha bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dan dapat membantu diri sendiri dan orang banyak. Kesuksesan dapat diraih jika seseorang bersungguh-sungguh dalam usahanya.

c. Pengrajin

Perajin merupakan orang yang bekerja dibidang tekstil dengan mengubah barang (bahan) pokok menjadi barang jadi, barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilai jual belinya dengan tujuan dijual kembali guna memperoleh keuntungan. perajin atau artisan (bahasa Prancis) adalah pekerjaan terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, perabot dan peralatan

⁶ Chandra Kusuma Putra dkk, Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, 3

⁷ Harmaizar Z, Menangkap Peluang Usaha (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa Ed. II, 2008), hal. 13

rumah tangga. Perajin pada dasarnya ialah pelaku yang menuangkan ide atau gagasan kreatifnya sehingga dapat menghasilkan barang berupa karya seni. Kemudian karya seni atau desain-desain tersebut dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan yang bermanfaat untuk orang lain.⁸

d. Tas Bordir

Bordir adalah seni mendekorasi kain melalui jahitan rumit, mengubah permukaannya dengan berbagai motif. Pengerjaan ini dapat dilakukan dengan tangan atau mesin, berkembang dari tenun tradisional yang biasa disebut “kasab” menjadi suatu kegiatan ekonomi yang bernilai. Saat ini, bordir berfungsi sebagai ekspresi kreatif dan penghidupan berkelanjutan bagi banyak orang. Dalam penelitian ini, bordir diartikan sebagai kerajinan terampil atau praktik kreatif yang dikuasai melalui pembelajaran dan pengalaman, baik dilakukan secara manual atau dengan bantuan mesin.⁹

e. Bordir Khas Aceh

Bordir Khas Aceh banyak menampilkan pola geometris dan motif alam seperti bunga, daun, dan sulur. Motif ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, sekaligus melambangkan harapan akan kesuburan, kesejahteraan, dan kehidupan yang harmonis. Beberapa pola khas juga memuat nilai spiritual dan filosofi tentang kesabaran,

⁸ Sutardi, A., & Budiasih, E. (2010). Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

⁹ Khalsiah, Nurul Fadhillah, Sulhatun, Kasap dan bordiran Aceh sebagai identitas lokal di Gampong Lancang Garam Lhokseumawe Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan (online), VOL. III, No.1 (2022) Diakses pada 30 januari 2025

sebagaimana proses pembuatannya memerlukan ketelitian luar biasa.¹⁰



¹⁰ Someone in erfa Hanmade *Tas Kerja Premium dengan Sentuhan Budaya Aceh untuk Wanita Karier*. <https://erfahandmade.id> › Blog

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti dalam melakukan penelitian telah mengadakan kajian kepustakaan yang relevan dan membaca hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, agar memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hafni Zahara 2016 dengan judul “*Upaya Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh Di Kabupaten Aceh Utara*”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh dalam bidang produksi, pemasaran, dan kemampuan beradaptasi dengan pasar yang dilakukan oleh pengusaha kerajinan bordir di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode survey, dan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) di Kabupaten Aceh Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam pengembangan produk, pengusaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh selalu melakukan inovasi dalam menciptakan produk baru dan melakukan pengontrolan terhadap kerapian bordir juga kualitas barang. (2) Selanjutnya dalam

¹¹ Hafni Zahara. *Upaya Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh Di Kabupaten Aceh Utara* .

bidang promosi dan pemasaran, pengusaha melakukan kegiatan promosi barang secara online melalui media sosial seperti instagram dan facebook. Promosi juga dilakukan dengan cara mengikuti bazar, pelatihan dan pameran yang dilaksanakan oleh berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. (3) pada pengembangan kemampuan dalam beradaptasi dengan pasar, pengusaha mampu menciptakan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen. Pengusaha mampu menciptakan produk yang kreatif dan inovatif juga bersifat kekinian, misalnya tas bola atau round bag, alas meja motif bordir Aceh, dan kotak hantaran yang bermotif bordir Aceh

Kedua, penelitian di lakukan oleh Nurhidayati dkk, 2021 dengan judul “*Pemasaran Produk Kerajinan Bordir Di Era Digital*”.¹² Tujuan penelitian untuk mengetahui sistem pemasaran dan sistem manajemen serta tanggapan produsen dan konsumen terhadap kualitas bordir yang dipasarkan pada aplikasi *online*. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah delapan responden yang terbagi menjadi dua kategori yaitu: empat responden produsen dan empat responden konsumen yang melakukan pembelian berulang produk kerajinan bordir pada aplikasi *online*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan dan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sistem pemasaran yang dilakukan sudah mendekati sempurna dan sistem manajemen yang efektif, efisien dan

¹² Nurhidayati dkk, *pemasaran produk kerajinan border Era Digital*....

mudah dikontrol belum dimaksimal. Produsen memperhatikan kualitas produk kerajinan bordir dari tahap pembuatan, penyelesaian dan pengemasan supaya konsumen mendapatkan kualitas yang bagus ketika membeli pada aplikasi *online*. Produsen mendapatkan produk dengan cara memproduksi sendiri dan membeli dari pengrajin bordir. Penggunaan aplikasi *online* jika dimaksimalkan banyak manfaat seperti mengurangi pengangguran, menambah pendapatan, membuat usaha *offline* terkenal menghemat waktu dan konsumen mendapatkan harga murah daripada pembelian *offline*. Bagi mahasiswa PKK dan masyarakat umum dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi *online* di kondisi pandemi Covid-19 untuk menjadi alternatif mengatasi masalah pada kondisi ekonomi sekarang.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Nabila Azeli 2024 dengan judul “*Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Kelurga(Studi Pada perempuan Pengrajin Bordir di Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar)*”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan usaha bordir Aceh di Desa Dayah Daboh dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data deskriptif melalui catatan tertulis dan lisan dari individu yang diamati. Pendekatan penelitian lapangan ini memungkinkan dilakukannya penyelidikan mendalam terhadap kondisi kehidupan nyata, sehingga berkontribusi terhadap analisis ilmiah.

Keempat, Penelitian yang di lakukan oleh Septia Dila Wirayanti dkk 2017

¹³ Nabila Azeli. *Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Kelurga...*

dengan judul “*Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga*”¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran industri kecil kerajinan bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh terhadap perubahan pekerjaan masyarakat dan juga pendapatan keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Sztompka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah pemilik dan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh. Metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa peran industri kecil kerajinan bordir di Gampong Lambaro Skep terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan keluarga sangat besar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Diana Setya Ningsih dkk 2018 dengan judul “*Pengembangan Bordir Khas Aceh Dalam Bidang Kedokteran Gigi*”¹⁵ penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bordir Aceh di bidang kedokteran gigi. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan dan pendampingan serta mengupayakan pemasaran yang efektif bagi mitra. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah mitra mampu mandiri dan mampu meningkatkan taraf ekonominya. Hasil pengabdian yang telah dihasilkan berupa kain, mukena, baju, dan kerudung yang dimodifikasi antara bordir Aceh dan

¹⁴ Septia Dila Wirayanti, Khairulyadi. *Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga....*

¹⁵ Diana Setya Ningsih dkk. *Pengembangan Bordir Khas Aceh Dalam Bidang Kedokteran Gigi....*

elemen kedokteran gigi.

Tabel 2.1 Orsinalitas

NO	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh Di Kabupaten Aceh Utara	Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif	Teknik pengumpulan data sama yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.	Lokasi penelitian dan Fokus penelitian
2.	Pemasaran Produk Kerajinan Bordir Di Era Digital	Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Teknik pengumpulan data sama yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.	Lokasi penelitian dan Fokus penelitian
3.	Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Pada perempuan Pengrajin Bordir di Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar	Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data deskriptif melalui catatan tertulis dan lisan dari individu yang diamati	Teknik pengumpulan data sama yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi.	Lokasi penelitian dan Fokus penelitian
4.	“Peranan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Gampong Lambaro Skep Kota Banda Aceh Terhadap Perubahan Pekerjaan Dan Pendapatan Keluarga	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Metode penelitian	Lokasi penelitian Dan Fokus penelitian

5.	Pengembangan Bordir Khas Aceh Dalam Bidang Kedokteran Gigi	Metode yang digunakan adalah metode pelatihan dan pendampingan		Lokasi penelitian dan Fokus penelitian
----	--	--	--	--

B. Landasan Teori

1. Konsep Pengembangan Usaha

a. Pengertian Pengembangan Usaha

Perkembangan usaha merupakan suatu bentuk yang dilakukan oleh suatu usaha itu sendiri agar dapat berkembang lebih baik dan mencapai puncak kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang baru memulai usaha, dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Perkembangan usaha merupakan syarat untuk meningkatkan omset. Perkembangan UKM pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Suharto Prawirokusumo, perkembangan usaha dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu tahap konsep, tahap start-up, tahap stabil, tahap pertumbuhan dan tahap kedewasaan. Penelitian ini akan membahas perkembangan bisnis dari tahap konseptual, yaitu:¹⁶

1. Tahap Konsep

a) Identifikasi peluang potensial

Ketika memahami peluang potensial, penting untuk memahami masalah di pasar dan kemudian menemukan solusi untuk masalah yang telah ditemukan. Solusi ini akan menjadi ide yang dapat

¹⁶ Purdi E Chandra, Trik Sukses Menuju Sukses, (Yogyakarta: Grafika Indah 2000), hal. 121.

dicapai.

b) Analisis peluang

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi peluang bisnis adalah dengan melakukan analisis peluang terhadap calon pelanggan dalam bentuk riset pasar. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelanggan menanggapi produk, proses, dan layanan.

c) Mengatur sumber daya

Hal yang perlu dilakukan perusahaan ketika berdiri adalah mengelola sumber daya manusia dan modal. Tahap ini biasanya disebut tahap kewirausahaan. Dikatakan bahwa tahap ini sangat penting karena merupakan kunci keberhasilan di tahap selanjutnya. Tahap ini bisa disebut *warming up*.

d) Langkah mobilisasi sumber daya

Langkah memobilisasi sumber daya dan menerima risiko merupakan langkah terakhir sebelum memasuki fase start-up.

2. Tahap start-up

Start up adalah istilah yang merujuk pada suatu bisnis atau perusahaan rintisan. Perusahaan rintisan merupakan perusahaan yang baru beroperasi dan masih berada pada fase pengembangan untuk menemukan pasar dan mengembangkan produk. Saat ini, istilah startup bisa lebih dikerucutkan lagi menjadi perusahaan rintisan yang

mengacu pada bisnis berbasis teknologi.¹⁷ Start-up merupakan suatu organisasi yang dirancang untuk menemukan model bisnis baru untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Tapi tidak sedikit start-up yang gagal, menurut catatan situs forbes.com 90% start-up yang diciptakan di dunia gagal. Banyak alasan mengapa start-up gagal, diantaranya salah memprediksi kebutuhan pasar, konflik internal, kehabisan dana dan ketidakharmonisan tim serta pola perusahaan yang buruk. Start-up merupakan organisasi yang dirancang untuk menciptakan produk/ layanan di bawah kondisi yang tidak pasti. Start-up yang sukses bukan berasal dari pendahulunya yang berhasil tetapi dapat dipelajari dan dapat diajarkan.

3. Tahap Stabil

Tahap stabil dalam usaha adalah saat bisnis telah berjalan lancar dan menunjukkan pendapatan yang stabil atau meningkat. tahap ini biasanya fokus pada strategi mempertahankan dan mengembangkan bisnis melalui ekspansi, inovasi produk, peningkatan kualitas layanan, dan efisiensi operasional. Tujuannya adalah untuk mengamankan posisi pasar dan memanfaatkan pertumbuhan lebih lanjut, seperti memperluas jangkauan pasar atau menambah lini produk.¹⁸

4. Tahap Pertumbuhan

Pertumbuhan kewirausahaan mengacu pada perluasan dan

¹⁷ Okky Ferdiansyah Dkk. *PERAN START UP UNTUK PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA PASCA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA*. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)* e-ISSN: 2540-9247. Volume: 7, Nomor: 2

¹⁸ Andri Widiyanto Dkk. *Strategi Variasi Produk dalam Mengembangkan Usaha Kedai Kopi*. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 2 Desember 2023

peningkatan bisnis dalam berbagai aspek. 1. Bisnis terus berkembang dalam skala dan omset Ini menunjukkan bahwa bisnis berhasil menarik pelanggan baru atau memperluas pangsa pasar yang ada, yang tercermin dalam peningkatan penjualan dan pendapatan bisnis. Pertumbuhan skala dan omset adalah indikator penting dari keberhasilan bisnis dalam menjangkau lebih banyak pelanggan atau segmen pasar, yang juga dapat membawa dampak positif pada profitabilitas bisnis. 2. Memperluas produk atau akuisisi bisnis lain Pertumbuhan kewirausahaan seringkali diikuti dengan upaya untuk memperluas portofolio produk atau layanan. Ini mencakup pengenalan produk baru atau penyediaan layanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang berkembang. Selain itu, bisnis dapat mencapai pertumbuhan melalui akuisisi bisnis lain, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh sumber daya tambahan, teknologi, atau pangsa pasar yang lebih besar. 3. Membuka cabang di wilayah baru Membuka cabang baru di wilayah baru adalah langkah konkret untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis telah mencapai tingkat kematangan dan keberhasilan yang memadai untuk melakukan ekspansi geografis, menjangkau pelanggan baru, dan juga memperluas jangkauan operasinya ke pasar yang lebih luas lagi.¹⁹

5. Tahap Pendewasaan

¹⁹ Deti Dkk. PROSES AWAL, PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN KEWIRAUSAHAAN. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 15, No. 1, Juni 2024

Pada tahap kedewasaan atau maturity merupakan tahap tercapainya titik tertinggi di bidang pengujian perusahaan. Pada umumnya terdapat dua strategi utama yang diterapkan pada tahap kedewasaan. Metode yang pertama adalah defensive strategy atau strategi bertahan. Strategi bertahan adalah strategi yang tujuannya untuk mempertahankan pangsa pasar dari adanya persaingan usaha serta melakukan perawatan terhadap kelompok produk dari adanya serangan produk substitusi atau produk pengganti. Inti dari strategi bertahan ini adalah penekanan pada melakukan pengurangan biaya produksi serta menghilangkan kelemahan produk. Selanjutnya yang kedua adalah offensive strategy atau strategi meningkat. Strategi meningkat adalah strategi yang tujuannya melakukan usaha untuk perubahan dalam mencapai tingkatan yang lebih baik. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memodifikasi pasar, yaitu melakukan aktivitas mengajak kelompok bukan pemakai, melakukan penawaran produk bukan pemakai, dan merebut perhatian pembeli dari pesaing usahanya. Dengan kata lain, strategi meningkat ini berfokus pada kegiatan memodifikasi produk.²⁰

b. Indikator Perkembangan Usaha

indikator perkembangan usaha mencakup peningkatan pendapatan, peningkatan jumlah pelanggan, peningkatan kualitas produk, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan

²⁰ Rodhiah Dkk. STRATEGI PEMASARAN SELAMA SIKLUS HIDUP PRODUK

pendapatan mengacu pada kemampuan usaha untuk menghasilkan laba, sedangkan peningkatan jumlah pelanggan mengindikasikan perluasan basis konsumen. Peningkatan kualitas produk dan SDM menunjukkan fokus pada peningkatan nilai dan daya saing usaha melalui perbaikan mutu produk dan kemampuan tenaga kerja²¹

Tolak ukur keberhasilan dan perkembangan usaha kecil dapat dilihat dari peningkatan penjualan. Patokan untuk pengembangan bisnis harus menggunakan standar yang terukur sehingga bukan bersifat maya yang sulit dibuktikan. Semakin spesifik tolak ukurnya, semakin mudah bagi semua pihak untuk memahami dan membenarkan keberhasilan ini.²²

1) Modal usaha

Modal usaha adalah mata uang yang digunakan sebagai pokok (modal induk), digunakan untuk perdagangan, pelepasan mata uang, dan kemudian properti (mata uang, komoditas, dll), yang dapat digunakan untuk menghasilkan hal-hal yang meningkatkan kekayaan, yaitu:

a) Modal sendiri adalah Modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah dan lain sebagainya.

b) Modal patungan adalah Selain modal sendiri dan modal

²¹ Elga Belfani Dkk. Pengaruh Modal, Lokasi, dan Promosi Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi UMKM Bidang Kuliner di Talang Banjar Jambi Timur) *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*..

²² Mohammad Sholeh, Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan, (Semarang: UNDIP, 2008), hal. 25.

pinjaman, juga bisa menggunakan modal sesuai dengan berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal orang lain.

2) Omzet Penjualan

Kata omzet berarti kuantitas, dan penjualan adalah kegiatan menjual barang untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa yang dihasilkannya kepada orang yang telah ditentukan. Oleh karena itu, omzet mengacu pada jumlah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari menjual barang atau memberikan jasa tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah uang atau keuntungan yang diperoleh. Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:²³

- a) Kondisi dan kemampuan penjual, penjualan atau pengalihan sifat komersial barang dan jasa, pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual adalah pihak pertama dan pembeli adalah pihak kedua. Disini penjual harus mampu meyakinkan pembeli agar berhasil mencapai target penjualan yang diharapkan.
- b) Syarat penjualan seperti: pembayaran, penghantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya. Masalah- masalah

²³ Bayu swastha DH dan Irawan, Manajemen Pemasaran Modern, (Yogyakarta: Liberty, 2003). hal. 406.

tersebut biasanya menjadi pusat perhatian pembeli sebelum melakukan pembelian. Selain itu, perlu memperhatikan jumlah serta sifat- sifat tenaga kerja.

c) Kondisi pasar, Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor- faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

(1) jenis pasarnya, apakah pasar konsumen, pasar industri, pasar penjual, pasar pemerintah, ataukah pasar internasional.

(2) kelompok pembeli atau segmen pasarnya

(3) daya beli

(4) frekuensi pembeliannya

(5) keinginan dan kebutuhannya

3) Keuntungan Usaha

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah untuk memanfaatkan sumber daya (alam dan manusia) guna mendapatkan manfaat (benefit) darinya, dalam pengertian komersial manfaat bisa berupa manfaat negatif yang sering diistilahkan rugi (loss) atau manfaat positif yang sering disebut sebagai untung (positif).²⁴

Ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif

²⁴ Ibid. hal. 15.

atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya.

c. Konsep Pengembangan Usaha Menurut Islam

Sejak zaman Rasulullah SAW umat Islam telah menggeluti dunia bisnis dan berhasil. Banyak diantara para sahabat yang menjadi pengusaha besar dan mengembangkan jaringan bisnisnya melewati batas teritorial Makkah ataupun Madinah. Dengan berlandaskan ekonomi syariah dan nilai-nilai keislaman, mereka membangun kehidupan bisnisnya. Tak terkecuali dalam hal transaksi dan hubungan perdagangan, dalam hal manajemen perusahaan pun mereka berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Demikian juga dalam seluruh pengambilan keputusan bisnisnya, pengembangan sangat diperlukan guna mencapai tujuan bisnis.²⁵ Namun harus dipahami, bahwa praktek-praktek bisnis seharusnya dilakukan setiap manusia, sesuai ajaran Islam yang telah ditentukan batas-batasnya. Oleh karena itu, ajaran Islam yang mendasari cara mengembangkan usaha menurut syariah, antara lain:

a. Niat yang baik

Niat yang baik adalah pondasi dari amal perbuatan. Jika niatnya baik usaha amalnya juga baik, sebaiknya jika niatnya rusak, maka amalnya juga rusak, sebagaimana hadits Rasulullah berikut ini: “Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya. Dan seseorang sesuai dengan apa yang ia

²⁵ Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h.i

niatkan”. (HR. Bukhari) Apa yang dikatakan Rasulullah itu bukan hanya untuk urusan ibadah saja, tetapi juga berlaku untuk urusan muamalah seperti kegiatan berwirausaha. Oleh karena itu, semua wirausaha muslim dituntut agar aktivitas ekonomi yang ditekuninya selalu berorientasi pada mencari ridha Allah semata.²⁶ sebagaimana firman Allah Q.S. Al-An‘am: 162-163 berikut. Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (Q.S. AlAn‘am: 162-163)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” (Q.S. AlAn‘am: 162-163).²⁷

Semakin berkualitas keikhlasan seseorang wirausaha muslim dalam menghadirkan niat untuk semua aktivitasnya, maka pertolongan dan bantuan Allah akan semakin mengalir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bantuan Allah berjalan seiring dengan persiapan kita (niat) yang terkandung di dalam hati.²⁸

b. Berinteraksi dengan akhlak

²⁶ Ma‘ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syari‘ah, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal.17

²⁷ Q.S. AlAn‘am: 162-163

²⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur‘an, Jakarta: Lentera hati, 2001, hal. 358

Akhlah menempati posisi puncak dalam rancang bangun ekonomi Islam, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para nabi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Beberapa akhlak dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha muslim antara lain:

1. Jujur

Dalam mengembangkan harta seorang wirausaha muslim harus menjunjung tinggi kejujuran, karena kejujuran merupakan akhlak utama yang merupakan sarana yang dapat memperbaiki kinerja bisnisnya, menghapus dosa, dan bahkan dapat mengantarkannya masuk ke dalam surga.²⁹

2. Menepati Janji

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan penganutnya untuk menepati janji dan semua bentuk komitmen yang telah disepakati dalam hubungan muamalah antar manusia.³⁰

3. Amanah

Amanat berarti kedudukan atau kewajiban orang yang dipercaya (al-amin). Namun, amanat secara umum merupakan menjaga sesuatu, tidak harus harta, yang mesti dijaga dan disampaikan kepada seseorang. Seperti amanat untuk menjaga rahasia perusahaan, amanat dalam pekerjaan tertentu ataupun amanat untuk memberikan informasi kepada pihak tertentu.

4. Toleran Sikap toleran akan memudahkan seseorang dalam menjalankan bisnisnya. Ada beberapa manfaat yang didatangkan oleh sikap toleran dalam berbisnis, diantaranya: mempermudah terjadinya transaksi, mempermudah hubungan dengan calon pembeli, dan mempercepat perputaran modal.³¹

c. Kerja sebagai ibadah

Islam memposisikan bekerja sebagai kewajiban kedua setelah sholat. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas, maka bekerja

²⁹ Ma'ruf Abdullah, Wirausaha ..., hal. 18

³⁰ Ma'ruf Abdullah, Wirausaha ..., hal. 23

³¹ Ma'ruf Abdullah, Wirausaha ..., hal. 22

bernilai ibadah dan mendapat pahala. Dengan bekerja kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggungan kita bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.³²

2. Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development/ LED*)

Menurut Canzanelli pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif yang mendorong dan memberikan jalan kepada stakeholders lokal untuk meningkatkan daya saing lokal dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. International Labour Organization (ILO) mendefinisikan PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan di wilayah tertentu untuk melakukan pembangunan bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal guna menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan ekonomi³³. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekonomi lokal:

a. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal pada hakikatnya merupakan suatu modal bagi desa dalam pemenuhan pembangunan menuju suatu masyarakat yang makmur dan sejahtera, dengan potensi dan budaya yang ada seharusnya dapat menjadi upaya dalam menangani masalah-masalah yang ada di masyarakat. Namun biasanya sumber daya lokal cenderung tidak mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Untuk itu diperlukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memaksimalkan potensi-potensi yang ada di desa sehingga menghasilkan suatu nilai ekonomi bagi masyarakat.

³² Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha ...*, hal. 26-29

³³ Rojaul Huda, *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga*, (*Jurnal Masalah-Masalah Sosial / Volume 11, No. 2 Desember 2020*)

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.³⁴

(Suhariyanto, 2018). Azizah (2017) memaparkan bahwa desa memiliki dua jenis potensi, yaitu potensi fisik seperti sumberdaya alam dan potensi non-fisik seperti sumberdaya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan bahwa sebuah desa berpotensi memiliki sumber daya lokal, yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung. Aditiawati (2016) menjelaskan bahwa sebuah kawasan memiliki potensi lokal yang kaya dari segi sumber daya alam yang sejalan dengan sumber daya manusia lokal yang terus meningkat dan memperkaya wawasan.³⁵

b. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal bersumber dari konsep kearifan lokal, yaitu merujuk pada salah satu bentuk atau dimensi kearifan lokal yang dikemukakan oleh Jim Ife. Keterampilan lokal merupakan keterampilan yang diperoleh dan dikuasai oleh warga atau masyarakat pada berbagai fase hidupnya, mungkin melalui pekerjaan, melalui minat-minat untuk mengisi waktu luang, atau yang dipelajari dari anggota keluarganya.³⁶ Tarakanita dan Cahyono dalam jurnalnya berpendapat bahwa keterampilan lokal adalah keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

³⁴ <https://www.bphn.go.id/> diakses ada tanggal 21/12/2025 pukul 19:39 WIB

³⁵ <https://repository.itk.ac.id> diakses ada tanggal 21/12/2025 pukul 19:39 WIB

³⁶ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, diterjemahkan oleh Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, dan M. Nursyahid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 257-258.

Keterampilan lokal berkaitan erat dengan kemahiran dan kecakapan masyarakat sebagai pengaplikasian dan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Keterampilan lokal juga bersifat sebagai keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat bergantung kepada kondisi geografi di mana masyarakat itu bertempat tinggal.³⁷

c. Kelembagaan Lokal

Kelembagaan lokal dan area aktivitasnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori sektor publik (administrasi lokal dan pemerintah lokal); kategori sektor sukarela (organisasi keanggotaan dan koperasi); kategori sektor swasta (organisasi jasa dan bisnis swasta). Bentuk resmi suatu lembaga yaitu lembaga garis (*line organization, military organization*) lembaga garis dan staf (*line and staff organization*); lembaga fungsi (*functional organization*). Jadi pengertian dari kelembagaan adalah suatu sistem sosial yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang menfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya.³⁸

Lembaga kemasyarakatan lokal merupakan pemegang peran sentral dalam perubahan sosial karena dinilai paling memahami karakter lapisan masyarakat paling bawah. Peran mereka mencakup inisiator, katalisator, hingga fasilitator dalam mendampingi

³⁷ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, —Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April, 2016, hal. 7.

³⁸ <https://keltambangan.semarangkota.go.id/> diakses pada tanggal 22/12/2015 pukul 21:34

masyarakat.³⁹

d. Pasar lokal

Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya belinya. Menurut wahab dalam buku ensiklopedia perdagangan nasional, pasar lokal Adalah tempat jual beli produk Dalam kota yang sama dengan tempat produksinya.⁴⁰

3. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, dan mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok.⁴¹ Modal sosial yaitu kaidah sosial yang dapat berguna untuk menghasilkan sebuah sumberdaya baru dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial dipercaya sebagai salah satu unsur terpenting untuk menggerakkan kesatuan,

³⁹ <http://eprints.umsb.ac.id/> diakses pada tanggal 22/12/2015 pukul 21:50

⁴⁰ <https://e-journal.uajy.ac.id/> diakses pada tanggal 22/12/2015 pukul 20:30

⁴¹ Situmeang, M. K. (2022). Modal sosial nelayan pengguna cantrang di pantai pelabuhan perikanan tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 142-167.

mobilitas ide, membina hubungan kerjasama satu sama lain guna mencapai kemajuan bersama.⁴²

Putnam mengartikan modal sosial menjadi sebuah rasa saling percaya (trust) antar warga terhadap pemimpinnya. Modal sosial diartikan menjadi sebuah hubungan yang dipengaruhi norma-norma (*Norms*), jaringan (*Network*), dan kepercayaan sosial (*Social Trust*) guna mewujudkan sebuah kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) yang bertujuan untuk kepentingan bersama yang ingin dicapai. Inilah yang menjadi penyebab diperlukan adanya sebuah social network (*Network of Civic Engagement*), ikatan/jaringan masyarakat, dan aturan pendukung produktivitas organisasi. menjelaskan bahwa seseorang yang hidup secara sosial bersikap individual maka dalam pandangan masyarakat adalah individu yang memiliki modal sosial yang rendah.⁴³ Fukuyama dalam pandangannya, modal sosial sebagai Trust, yaitu kemampuan masyarakat membangun sebuah kepercayaan yang bertujuan untuk kepentingan umum, (*Collective Action*) dalam organisasi atau perkumpulan.⁴⁴

ada 6 kibat dan inti pokok dari modal sosial berdasarkan beberapa pengertiannya pengertiannya yaitu:

- a. Partisipasi pada sebuah relasi (*Participation in a network*) yaitu

⁴² Hermanto Suaib, Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Tangerang: An Image, 2017).

⁴³ Situmeang, M. K. (2022). Modal sosial nelayan pengguna cantrang di pantai pelabuhan perikanan tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 142-167.

⁴⁴ <https://etheses.iainkediri.ac.id/> diakses pada tanggal 22/12/2025 pukul 20:30

keahliandari sebuah komunitas agar menjadi anggota dalam suatu relasisosial, yang dilakukan dengan bermacam-macam interaksi dan kerjasama berdampingan yang dijalankan berdasarkan prinsip sukarelaan atau voluntary, kesamaan atau equality dan keadaban atau civility. Keahlian seorang ndividu atau anggota masyarakat untuk memasukkan diri dalam hubungan yang efektif dimana hal tersebut memiliki pengaruh besar untuk menunjukkan lemah tidaknya modal sosial suatu komunitas

- b. *Resiprocity* yaitu kebiasaan saling tukar menukar dalam hal baik antar seseorang dalam suatu komunitas atau antar elemen komunitas itu sendiri. Bentuk dari pertukaran terjadi dalam sebuah kolaborasi baik jangka pendek atau panjang dengan prinsip sukarela dan tidak mengharapkan balas jasa. Dalam masyarakat dan sebuah komunitas yang mempunyai nilai resiprositas yang tinggi akan meningkatkan modal sosial yang terjalin.
- c. Kepercayaan (Trust) adalah sebuah pola kemauan individu dalam menanggung resiko pada jaringan sosial yang dijalin atas dasar perasaan yakin jika orang-orang di dalamnya menjalankan segala hal yang telah menjadi harapan dan selalu perilaku yang mendukung. Setidaknya, yang lain tidak akan berperilaku yang membuat rugi dirinya sendiri dan kelompoknya. Tindakan berkelompok atas dasarrasa kepercayaan dapat menumbuhkan keikutsertaan masyarakat dalam bermacam-macamm kegiatan

terlebih dalam hal kemajuan bersama. Inilah yang menjadi kemungkinan masyarakat untuk bekerja bersama dan memberi peran guna meningkatnya modal sosial.

- d. Norma sosial (*Sosial norms*) merupakan beberapa aturan yang harus dipatuhi dan dilakukan masyarakat dalam sebuah kelompok. Aturanaturan ini kadang terinstitusionalisasi, tidak tertulis namun menjadi sebuah pemahaman dalam bertingkah baik dan berkaitan dengan sebuah interaksi sosial, jadi ada sebuah sanksi yang diberikan ketika melakukan pelanggaran. Norma sosial lah yang menjadi penentu eratnya hubungan antar seseorang, merangsang daya tarik sosial yang memiliki dampak baik dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena itulah norma sosial disebut juga modal sosial.
- e. Nilai (*Value*) yaitu suatu konsep turun menurun dan diakui kebenarannya oleh masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang penting dalam ilmu budaya, terkadang ia akan tumbuh dan berkembang untuk mendominasi sosial budaya dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap aturan bertingkah laku dan terbentuk secara kultural.
- f. Tindakan yang pro aktif atau *proactive action* yakni dorongan besar dari anggota komunitas dimana mereka bukan hanya ikut serta berperan tapi juga memberi jalan anggota kelompok terlibat dalam kegiatan masyarakat. Pelaku berinisiatif mencari informasi

dalam bermacam-macam pengalaman untuk mengasah pikiran, pengetahuan dan berbagai bentuk inovasi yang dilakukan individu ataupun kelompok, wujud dari modal sosial yang memiliki manfaat untuk membangun Masyarakat.⁴⁵



⁴⁵ <https://etheses.iainkediri.ac.id/> diakses pada tanggal 22/12/2025 pukul 20:30

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu metodologi yang berfokus pada menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis dan lisan, serta perilaku yang diamati, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pokok bahasan.⁴⁶ Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih peneliti karena penelitian ini akan mengungkapkan secara mendalam tentang tantangan dan kendala yang dihadapi masyarakat sebagai actor utama dalam Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kemesjidan Baet, Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar. Peneliti mengangkat judul “Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024”. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2025.

⁴⁶ Nurul Zuriah. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hal.92

Tabel 3.1 waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
1.	Pengajuan Judul											
2.	Pembuatan Proposal											
3.	Seminar Proposal											
4.	Penelitian											
5.	Pengolahan Data											
6.	Penyusunan Skripsi											
7.	Seminar Hasil											
8.	Sidang											

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri kala peristiwa tersebut terjadi, atau dengan alat mekanis seperti di plafon, rekaman tape recorder, foto, dan lain sebagainya.⁴⁷

2. Sumber Skunder

⁴⁷ Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*. 101.

Sumber sekunder adalah apabila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain. Sumber sekunder adalah sumber yang telah di olah lebih dahulu. Misalnya: buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku Sejarah.⁴⁸

D. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian pengumpulan data merupakan langkah - langkah yang paling utama dalam penelitian, pengumpulan data dilsayakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan, dalam pengumpulan data ini penulis mengumpulkan data dengan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung, pengindraan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu subyek.⁴⁹

Dalam buku Rianto Adi juga mengatakan bahwa, pengamatan observasi merupakan data untuk menjawab masalah penelitian yakni

⁴⁸ Herlina , Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Hastorika.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Universitas Gajah Madha, 2014 Hal. 151).

mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Kemudian yang telah diamati tersebut diangkat dan dianalisis.⁵⁰

Observasi juga cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilsayakan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.⁵¹ Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung terhadap objek yang ingin diteliti baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam metode ini membutuhkan sejumlah alat diantaranya: buku, pulpen, alat perekam (voice Recorder), dan kamera.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) merupakan suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵² Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara dapat dilsayakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilsayakan secara bertatapan muka (Face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Akan tetapi didalam wawancara juga diperlukan komunikasi yang terarah dengan baik antara komunikator. Komunikasi – komunikasi harus terjadi secara efektif dan efisien. Konsep wawancara atau Interview harus sampai menyeluruh seperti konsep

⁵⁰ Rianto Adi, Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum (Bandung: Alfabeta, 2014).hal. 225

⁵¹ Albi Anggito, dkk Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi:CV jejak,2018).hal.109.

⁵² Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.

Persuasif, (membujuk), konsep Masif, (Padat), konsep edukatif, (mendidik).

Data informan serta hal-hal yang perlu dikonfirmasi sebagai data disajikan dalam Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2. Data Informan

Irfoman	Peran/ Jabatan	Hal yang di konfirmasi
Fajrin	Keuchik Baet Lamput	Informasi mengenai Gampong Baet Lamput
Muzammil	Sekdes Baet Lamput	Informasi mengenai Gampong Baet Lamput
Raziah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Maryani	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Nurhakimah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Fatimah Zuhra	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Nazirah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Amna Yusra	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Laila Khasfiati	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Wirdah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Wardiah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir
Anisatul Muthiah	Pengrajin Bordir	Identitas Pengrajin, Hal-hal terkait Bordir

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya

monumental dari seseorang.⁵³ Dokumentasi yang peneliti maksud disini adalah mengumpulkan bahan bacaan, laporan - laporan yang tertulis yang terkait dengan Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet , Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2000-2024. Disini peneliti juga menggunakan dokumentasi seperti, memfoto, merekam atau memvideo tentang jenis produk – produk bordir Aceh dan proses pembuatan kerajinan Bordir Aceh. Peneliti juga mengambil dokumentasi mengenai Kerajinan Bordir Aceh melalui media sosial seperti, Instagram, Youtube, Facebook, Google, Web dan lainnya.

E. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memastikan pemeriksaan sistematis dan komprehensif terhadap temuan penelitian.

1. Reduksi data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data, hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh berupa catatan lapangan (field notes) yang jumlahnya cukup banyak dir dirangkum dengan memilih hal-hal yang penting secara teliti dan rinci. Dalam proses reduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan penelitian. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan hal. 329

mengungkap temuan yang bermakna. Ketika menemukan pola yang asing atau tidak terstruktur, peneliti harus memberikan perhatian yang cermat, karena elemen-elemen ini mungkin mempunyai nilai yang signifikan. Oleh karena itu, reduksi data merupakan proses kritis dan reflektif yang menuntut kecerdasan, kedalaman analitis, dan perspektif luas untuk memastikan esensi penelitian dapat ditangkap secara akurat.

2. Display Data

Tampilan data atau penyajian data, melibatkan penyajian temuan penelitian secara sistematis dengan cara ilmiah dengan tetap menjaga transparansi tentang segala keterbatasan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya ditampilkan melalui deskripsi ringkas, hubungan kategori, diagram alur, dan, yang paling umum, teks naratif untuk menyampaikan temuan secara efektif.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Dalam analisis data kualitatif, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika pengumpulan data selanjutnya tidak memberikan bukti pendukung yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah awal, namun tetap fleksibel dan berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.

Tabel 3.3 Perkembangan usaha pengrajin tas bordir khas Aceh

No	Aspek Teori	Pertanyaan	Jawaban
1.	Identifikasi peluang dan analisis peluang (modal usaha dan omset usaha)	1. apa yang melatar belakangi terbentuknya usaha pengrajin tas bordir ini? 2. apa saja resiko yang mungkin di hadapi dalam menjalankan usaha pengrajin	

		<p>tas bordir ini?</p> <p>3. untuk siapa target penjualan produk usaha tas bordir ini dan Dimana mereka bisa mendapatkannya?</p> <p>4. apakah bahan baku untuk membuat usaha tas bordir ini mudah di dapatkan?</p> <p>5. Berapa modal awal yang anda perkirakan dibutuhkan dan dari mana anda mendapatkannya untuk memulai usaha tas bordir khas Aceh ini?</p>	
2.	Mengatur sumber daya	<p>6. Bagaimana cara bapak/ibu mengukur apakah dana yang dikeluarkan untuk usaha bordir ini memberikan hasil yang sepadan bagi pertumbuhan usaha?</p> <p>7. Bagaimana Bapak/ibu mempersiapkan keuangan usaha untuk menghadapi kejadian tak terduga seperti penurunan penjualan atau kenaikan harga bahan baku?</p>	
3.	Langkah Mobilisasi -Omset penjualan, korelasi wilayah/desa, keuntungan usaha.	<p>8. kapan pertama kali usaha pengrajin tas bordir dimulai?</p> <p>9. siapa distributor pertama dalam usaha tas bordir khas aceh ini?</p>	
4.	Tahap Start-Up (Fase awal) model strategi usaha yang ditetapkan.	<p>10. siapa distributor pertama dalam usaha tas bordir khas aceh ini?</p> <p>11. apa resiko terbesar yang</p>	

		bapak/ibu lihat dari usaha tas bordir ini?	
5.	Tahap Stabil (Strategi Mempertahankan bisnis)	<p>12.apakah ada resiko baru Ketika usaha bordir ini sudah stabil</p> <p>13.di tahap stabil, bagaimana cara bapak/ibu menjaga usaha bordir ini agar tetap semangat?</p> <p>14.bagaimana cara bapak/ibu mempertahankan kuliatas usaha ini seiring semakin meningkatnya penjualan?</p>	
6.	Tahap Pertumbuhan -perkembangan usaha, Strategi menarik pelanggan, perluasan pasar, Kerjasama usaha, portopolio produk usaha	<p>15. berapa banyak kegagalan atau kesalahan yang bapak/ibu alami Ketika memulai usaha bordir ini?</p> <p>16. Ketika pendapatan mulai meningkat, bagaimana cara bapak/ibu mengelola uang agar bisa tumbuh lebih besar?</p> <p>17. strategi pemasaran apa yang paling efektif saat usaha bordir ini dikenal banyak orang?</p> <p>18.apa yang bapak/ibu lakukan agar usaha bordir ini tetap unggul dari pesaing usaha bordir lainnya?</p>	
7.	Tahap pendewasaan	19.bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi dengan pelanggan yang	

		sudah lama dan juga menarik pelanggan baru?	
--	--	---	--

Tabel 3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha

No	Aspek teori	Pertanyaan	Jawaban
1.	Modal Usaha	1. Dari mana modal pertama Ketika bapak/ibu memulai usaha bordir ini? 2. berapa modal pertama Ketika bapak/ibu memulai usaha bordir ini? 3. apakah pernah mengalami kesulitan dalam bapak/ibu mencari modal untuk usaha bordir ini?	
2.	Omset penjualan	4. berapa lama sudah bapak/ibu menjalankan usaha bordir ini? 5. produk/tas bordir apa yang paling laris? 6. bagaimana bapak/ibu menentukan harga jual tas bordir ini? 7. apakah fokus utama bapak/ibu dalam usaha bordir ini Adalah omset, atau hal lain yang lebih penting? 8. berapa omset bapak/ibu perhari, perbulan, pertahun dalam usaha bordir ini?	
3.	Keuntungan usaha -laba usaha -laba operasional -laba bersih -pengelolaan kas	9. Berapa laba usaha bordir ini dalam sehari, sebulan, setahun? 10. Berapa laba operasional dalam usaha bordir ini dalam sehari, sebulan, setahun? 11. Berapa laba bersih	

		<p>dalam usaha bordir ini dalam sehari,sebulan,setahun?</p> <p>12. berapa kas usaha sampai saat ini?</p>	
4.	<p>Kebijakan per.daerah -perizinan -regulasi</p>	<p>13. apakah ada kendala dalam perizinan usaha bordir ini?</p> <p>14. untuk usaha bordir yang di jalan dalam rumah sendiri apakah harus mengurus juga perizinan?</p>	
5.	<p>Persaingan Pasar</p>	<p>14.Siapa saja pesaing utama yang paling bapak/ibu perhatikan dala usaha bordir ini?</p> <p>15.Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menarik pelanggan?</p> <p>16. bagaimana cara bapak/ibu mempertahankan pelanggan setia agar tidak beralih ke pesaing?</p>	
6.	<p>Teknologi dan inovasi</p>	<p>17. apakah teknologi sekarang ini membantu bapak/ibu dalam usaha bordir ini?</p> <p>18. bagaimana cara bapak/ibu menjaga agar tetap kreatif dan inovatif dalam usaha bordir ini?</p>	
7.	<p>Sosial budaya</p>	<p>19. bagaimana usaha bapak/ibu menjaga atau beraptasi dengan nilai-nilai social dan budaya local?</p> <p>20. apa saja tantangan sosial budaya yang pernah anda hadapi dalam menjalankan</p>	

		usaha bordir ini?	
8.	Jaringan kemitraan	21. menurut bapak/ibu seberapa penting jaringan kemitran bagi usaha bordir ini? 22. apa manfaat yang paling bapak/ibu rasakan dari kemitraan yang pernah bapak/ibu mengelola Kerjasama/kemitraan?	



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Aceh rayeuk* merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh. Penyebutan Aceh Rayeuk Sebagai Aceh sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti dari Kerajaan Aceh dan juga disinilah terletak ibu kota Kerajaan yang bernama bandar Aceh. Untuk Aceh Rayeuk sendiri ada juga yang menyebutkan dengan nama *Aceh Lhee Sagoe* (Aceh tiga segi). Kabupaten aceh besar merupakan salah satu kabupaten yang berada dibagian paling barat di Indonesia. Sebelum dilakukannya pemekaran sekitar akhir tahun 1970-an, ibu kota dari Aceh Besar ini pada awalnya Adalah kota Banda Aceh. setelah kota banda aceh berpisah dari Aceh Besar ibu kota Aceh Besar di pindahkan ke Janthoe. Kabupaten Aceh Besar ini juga merupakan tempat kelahiran pahlawan Nasional yaitu Cut Nyak Dhien.⁵⁴

Pada saat Aceh masih menjadi sebuah Kerajaan atau dimaksud Kerajaan Aceh merupakan wilayah yang sekarang ini dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar ditambah dengan beberapa daerah yang menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, puluh Weh saat ini sudah menjadi bagian Pemerintah Kota Sabang, Sebagian wilayah pemerintah Jota Banda Aceh dan beberapa wilayah Kabupaten Aceh Barat.

⁵⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-aceh> besar/sejarah kabupaten Aceh Besar di akses pada tanggal 23 maret 2026

Sebelum di keluarkannya undang-undang darurat nomor 7 tahun 1956,



kabupaten Tingkat II Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kewedanan yakni kewedanan Seulimeum, kewedanan Lhoknga, dan Kewedanan Sabang. Dengan perjuangan yang Panjang akhirnya Kabupaten Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonomi melalui undang-undang nomor 7 tahun 1956 dengan ibukota Banda Aceh pada saat itu dan pada saat itu Banda Aceh merupakan wilayah Hukum Kota Madya Banda Aceh.⁵⁵

Pada Tahun 1976 usaha perintisan ibukota mulai dilaksanakan lagi dengan memilih kecamatan seulimum tepatnya di jantho yang jaraknya sekitar 52 KM dari Banda Aceh. Akhirnya usaha yang kedua ini berhasil untuk dilakukan yakni dengan keluarnya peraturan pemerintah Nomor 35 Tahun 1976 tentang pemindahan ibukota Kabupten Tingkat II Aceh Besar dari wilayah Banda Aceh. Daerah Tingkat II Banda Aceh ke kemukiman jantho di kecamatan Seulimum Wilayah Kabupaten daerah Tingkat II Aceh Besar dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh team Depertemen Dalam Negeri dan pemrintah daerah yang bekerjasama dengan konsultan PT. Markam Jaya yang di tinjau dari segala aspek dapat disimpulkan bahwa yang dianggap memenuhi sayarat sebagai ibukota kabupaten Aceh Besar Adalah “KOTA JANTHO”.⁵⁶

2. Letak Geografis Kecamatan Sukamakmur

Kecamatan Suka Makmur adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis Kabupaten

⁵⁵ <https://acehbesarkab.go.id/sejarah-kabupaten-aceh-besar> (di akses pada tanggal 25 maret 2026)

⁵⁶ <https://acehbesarkab.go.id/sejarah-kabupaten-aceh-besar> (di akses pada tanggal 25 maret 2026)

Aceh Besar terletak pada 5,05° -5,75° Lintang Utara dan 94,99°-95,93° Bujur Timur. Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong/Desa. Jarak antara pusat-pusat kecamatan dengan pusat kabupaten sangat bervariasi. Kecamatan Lhoong adalah daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 km dengan pusat ibukota Kabupaten yang terletak di Kecamatan Kota Jantho.⁵⁷

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah sebesar 2.903,50 Km², sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa yang berada dekat pesisir. Dengan batasan-batasan wilayahnya meliputi: Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie, Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya.

Kecamatan Suka Makmur merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Ibukota Kecamatan Suka Makmur adalah Sibreh. Kecamatan Suka Makmur ini dikenal akan pasar tradisionalnya, sering disebut dengan nama pasar Sibreh yang diselenggarakan pada setiap hari Rabu. Jarak Kecamatan Suka Makmur dengan pusat Ibukota Kota Jantho adalah 37 Km. Kecamatan Suka Makmur memiliki luas sekitar 106,00 Km² (10.600 Ha) yang terbagi atas 4 Mukim yaitu Mukim Sibreh, Mukim Sungai Limpah, Mukim Lam Lheu dan Mukim Aneuk Batee dan terdiri dari 35 Gampong.

Pertama, Mukim Aneuk Batee yang terdiri dari 12 Gampong, yaitu:

⁵⁷ Profil Kecamatan Sukamakmur Aceh Besar, 2025.

Gampong Blang Cut, Gampong Lampisang, Gampong Meunasah Bakthu, Gampong Bukloh, Gampong Niron, Gampong Lambarih Bak Mee, Gampong Aneuk Batee, Gampong Meunasah Tuha, Gampong Aneuk Galong Baro, Gampong Klieng Manyang, Gampong Aneuk Galong titi dan Gampong Lambarih Jurong Raya. Kedua, di Mukim Lam Lheu terdiri dari 7 gampong, yaitu: Gampong tampok Blang, Gampong Tampok Jeurat Raya, Gampong Lam Lheu, Gampong Lamteh Dayah, Gampong Lamgeu Baro, Gampong Lamgeu Tuha dan Gampong Lampanah Ineu.

Ketiga Mukim Sibreh terdiri dari 10 Gampong yaitu: Gampong Baet Mesjid, Gampong Baet Lampuot, Gampong Baet Meusago, Gampong Sibreh Keumudee, Gampong Dilib Lamteungoh, Gampong Dilib Bukti, Gampong Reuhah Tuha, Gampong Seumeureung, Gampong Lambaro Sibreh dan Gampong Weusiteh. Keempat Mukim Sungai Limpah, pada Mukim Sungai Limpah terdapat 6 Gampong, meliputi: Gampong Luthu Lamweu, Gampong Pantee Rawa, Gampong Luthu Dayah Krueng, Gampong Lam Tanjong, Gampong Lambirah dan Gampong Kayee Adang⁵⁸.

3. Penduduk dan Mata Pencaharian Kemesjidan Baet

Berdasarkan data dari pusat statistik tahun 2023 penduduk Gampong Baet dari gabungan 4 desa yaitu Desa Baet Lampuot, Baet Mesjid, Baet Meusago dan Dilib Lamteungoh, terdapat 612 laki laki dan 638 perempuan serta jumlah total 1.250.

⁵⁸ Dokumen Kantor Camat Sukamakmur, Aceh Besar, 2025.

Tahun	Jumlah Penduduk
2015	1154
2016	1163
2017	1202
2018	1226
2019	1250
2021	1273
2022	1228

4.1 Tabel Penduduk Kemesjidan Baet

Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Aceh Besar dari tahun 2015 hingga 2022, jumlah penduduk wilayah Gampong Baet terus meningkat setiap tahunnya, laju pertumbuhan penduduk dikampung Mukim Baet dari tahun 2015 – 2022 sebesar 0,20%. Dengan angka ini memperlihatkan terdapat pertumbuhan jumlah penduduk dari tiap Tahunnya diwilayah mukim Baet.

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Baet sangat kental dengan sikap solidaritas antar sesama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Secara keseluruhan penduduk di Gampong baet beragama islam, maka daripada itu kegiatan yang dilakukan dalam keseharian hampir tidak dapat dipisahkan dari agama. Masyarakat di Gampong Baet masih sangat menjaga dan menerapkan nilai-nilai istiadat. Hal ini tentu bisa membuat silaturrahi antar sesama masyarakat masih sangat kuat, hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan seperti, perayaan maulid nabi, samadiah orang meninggal, acara walimah pernikahan, gotong royong sawah antar desa, dan kegiatan lainnya yang berjalan dengan

sangat baik.

B. Profil Usaha Kerajinan Bordir Aceh di Kemesjidan Baet

Di desa Baet Kemesjidan Baet , Berdasarkan hasil observasi terdapat keberadaan sekelompok pengrajin yang menggeluti seni bordir khas Aceh. Keahlian ini mewakili sebagian dari warisan budaya yang berharga, di mana melalui benang dan jarum, cerita dan tradisi lokal teranyam menjadi karya seni yang indah. Peneliti pun mencatat Sembilan pengrajin bordir yang masih aktif sampai saat ini, untuk mempelajari kontribusi mereka terhadap pelestarian seni dan budaya, serta bagaimana perkembangannya.

Adapun daftar nama pengrajin tersebut dibuat dalam table berikut ini:

4.2. Tabel pengrajin bordir khas Aceh Kemesjidan Baet

NO	Nama	Tahun Berdirinya	Umur
1	Raziah	2000- Sekarang	48
2	Maryani	2000- Sekarang	47
3	Nurhakimah	2001-2014	49
4	Fatimah Zuhra	2001-2013	52
5	Nazirah	2017-Sekarang	25
6	Amna Yusra	2014-Sekarang	28
7	Laila Khasfiati	2014-Sekarang	28
8	Wirdah	2002-Sekarang	49
9	Annisatul Muthiah	2017-Sekarang	24

Tabel di atas memuatkan informasi mengenai beberapa Masyarakat Baet yang masih aktif dalam menjalankan usaha bordir Aceh hingga saat ini. Raziah Memulai usahanya sejak tahun 2000 dan pada saat ini berusia 48 tahun. Begitu juga Maryani memulai usahanya sejak tahun 2000 berusia saat ini 47 tahun, sementara itu Nurhakimah memulai usahanya sejak tahun 2001 berusia saat ini 49 tahun. Fatimah Zuhra memulai usahanya pada tahun 2001 sekarang berusia 53 tahun. Nazirah mulai terlibat dalam usaha bordir ini pada tahun 2017 sekarang berusia 25 tahun. Amna Yusra memulai usahanya sejak tahun 2018 berusia 28 tahun. Laila Khasfiati memulai usahanya tahun 2014 sekarang berusia 28 tahun. Wirdah memulai usaha sejak tahun 2002 sekarang berusia 49 tahun. Dan annisatul Muthiah mulai usaha pada tahun 2017 sekarang berusia 24 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu raziah berusia 48 tahun, memulai usahanya sejak tahun 2000. Hasil wawancaranya:

“ awal mula saya bisa membuat bordir ini karena menjadi dalam salah satu peserta pelatihan meenjahit yang di buat oleh kecamatan sukamakmur, sepulang dari pelatihan mulailah sedikit-dikit saya mencoba membuat tas bordir, pada awalnya hanya membuat untuk diri sendiri tidak diperjual belikan karena pada saat itu bordirnya masih kurang bagus, sampai pada akhirnya barulah bordir-bordir saya ini ada orang yang membelinya.”⁵⁹

Para pengrajin bordir Aceh di Kemesjidan Baet desa Baet terus mengalami perkembangan mulai tahun 2000 hingga Setelah tsunami Melanda Aceh pada tahun 2004.

C. Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir

1. Perkembangan Awal Usaha Pengrajin Bordir 2000-2005

Setelah mengalami beberapa proses mulai dari pelatihan,

⁵⁹ Hasil wawancara, ibu raziah pengrajin bordir tahun 2026

permodalan untuk membeli mesin jahit, bahan-bahan untuk menjahit maka pada fase awal ini terbentuklah beberapa usaha bordir aceh dari individu-individu yang mengikuti pelatihan di kecamatan Sukamakmur. Seperti yang diungkapkan oleh ibu maryani dalam wawancara, Hasil wawancara:

“ jadi begini, beberapa dari kami yang ada di desa ini mengikuti pelatihan menjahit yang di buat oleh orang kecamatan sekitaran tahun 2000, akan tetapi proses menjahit bordir ini menjadi usaha tidak langsung setelah pelatihan tersebut di karenakan tidak semua dari kami mempunyai alat untuk menjahit. Saya sendiri termasuk yang langsung memulai usaha setelah pelatihan karena ada sedikit modal untuk memulainya , modal yang saya perlukan pada saat itu sekitar 1.000.0000 untuk membeli beberapa mesin jahit dan bahan lainnya.”⁶⁰

Di sisi lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengrajin bordir lainnya yaitu ibu Nurhakimah. Yang telah memulai usahanya sejak tahun 2002, hasil wawancaranya:

“ saya bisa menjadi pengrajin bordir ini berkat pelatihan di kecamatan juga seperti pengrajin lainnya, namun saya baru bisa memulai usaha sekitar tahun 2002 karena untuk membuat usaha bordir ini membutuhkan modal, sebelum-sebelumnya saya hanya membantu ibu maryani. Setelah mempunyai modal barulah saya membeli alat-alat sendiri untuk menjahit sendiri bordir ini di rumah. Dulu paling banyak memproduksi tas dan dompet dengan berbagai corak khas bordir aceh, untuk harga jual pada masa itu seingat saya berkisaran di harga 15.000-20.000 per bordir tergantung jenis bordirnya.”⁶¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan usaha pengrajin bordir di Kemesjidan Baet Desa Baet ini memulai usahanya setelah mengikuti sebuah pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah kecamatan sukamakmur, sebagian pengrajin langsung bisa membuka usaha bordir ini karena memiliki modal yang cukup untuk membeli peralatan dan bahan membuat bordir. Sebagian pengrajin lainnya bekerja dahulu untuk orang lain supaya memiliki modal untuk membeli

⁶⁰ Hasil wawancara ibu maryani, pengrajin bordir Aceh 2026

⁶¹ Hasil wawancara ibu Nurhakimah, pengrajin bordir Aceh 2026

peralatan untuk membuat bordir, pada fase ini produksi pengrajin bordir belum terlalu banyak dikarena rata-rata pengrajin masih belajar dan untuk penjualannya juga masih sangat sedikit karena hanya mengandalkan toko souvenir sebagai tempat distributornya.

**Tabel. 4.3. Perkembangan Usaha Bordir Aceh
Tahun 2000-2005**

Modal Usaha	Omset	Keuntungan	Teknologi/Inovasi
<p>Modal usaha yang di butuhkan untuk memulai usaha pada fase ini lebih kurang 1.000.000,00, modal tersebut digunakan oleh pengrajin untuk membeli bahan dan peralatan seperti, benang,kain,jarum, dan peralatan yang paling utama adalah mesin jahit.</p>	<p>Pada fase ini pengrajin bordir Aceh di Baet mendapatkan omset dari penjualan produk lebih kurang dalam sebulan sebesar 2.000.000,00-2.500.000,00, Tergantung banyaknya produksi.</p>	<p>Keuntungan yang di dapatkan pengrajin pada fase ini dalam sebulan lebih kurang 1.000.000,00-1.300.000,00, Hal tersebut tergantung produksi dan kelancaran penjualan.</p>	<p>Pada fase ini para pengrajin belum memiliki teknologi yang mempuni baik dari proses produksi maupun dalam proses pemasaran, untuk produksi para pengrajin masih memakai mesin jahit biasa tanpa listrik, sedangkan dari segi pemasaran masih melalui secara langsung membawa barang ketempat jualan karena belum mempunyai alat komunikasi seperti handphone.</p>

2. Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir Setelah Tsunami 2005-2014

Pada tahun 2004 Aceh mengalami bencana alam yang cukup dahsyat yaitu Tsunami, dengan kejadian bencana Tsunami tersebut membuat usaha pengrajin Bordir Aceh di Mukim Sibreh sempat terhenti lebih kurang 5 bulan. Semua pengrajin tidak membuat Bordir lagi karena semua toko souvenir yang ada di Banda Aceh mengalami langsung dampak dari bencana Tsunami, para konsumen umumnya yang biasa memesan Bordir juga tidak lagi memesan Bordir karena semua orang masih fokus terhadap bencana alam yang sedang di hadapinya. Seperti yang diungkap oleh ibu Fatimah Zuhra pengrajin Bordir Aceh dari tahun 2002 di dalam wawancaranya:

“iya, pada saat tsunami melanda Aceh kami yang ada di Gampong Baet ini merasakan dampak yang sangat luar biasa terhadap produksi bordir Aceh ini. Kegiatan sehari-hari kami mati total kurang lebih 5 bulan, barang-barang bordir yang telah siap untuk di pasarkan semuanya terpaksa harus di simpan dulu di rumah karena kami belum tahu apakah tempat biasa kami membawa barang bordir masih ada atau sudah terkena dampak tsunami juga.”

. Namun tidak bisa di pungkiri dengan kejadian bencana Tsunami tersebut juga membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan usaha pengrajin Bordir Aceh di Mukim Sibreh setelah usaha Bordir sempat terhenti beberapa bulan, secara tiba-tiba para pengrajin dikejutkan dengan pesanan Bordir yang sangat banyak melalui salah satu masyarakat Mukim Sibreh yang saudaranya menjadi relawan dalam bencana alam Tsunami Aceh. seperti yang diungkapkan kembali oleh ibu Fatimah Zuhra dalam wawancaranya:

“ iya, tepatnya pada saat itu sekitar bulan 5 tahun 2005 ada seorang warga dari sini biasanya kami memanggilnya *toke Den*, beliau lah yang mendatangi kami meminta untuk memproduksi bordir aceh ini lebih banyak dari biasanya mulai dari tas selempang, dompet kecil maupun dompet ukuran lebih besar. Mulailah kembali semua pengrajin ini membuat bordir aceh dengan semangat yang sangat tinggi karena permintaan yang banyak tadi.”⁶²

Adapun pengrajin lainnya yaitu ibu Raziah yang merupakan salah satu pengrajin pertama di Gampong Baet mengatakan:

“mungkin inilah yang dinamakan di balik musibah yang Allah berikan ada hikmahnya, sebelum tsunami dari tahun 2000 hingga sampai 2004 sebelum tsunami usaha kami berjalan begitu saja seperti menetap di tempat dengan harga juga begitu-begitu saja di 20.000-50.000 tergantung bordirnya. Hal tersebut sungguh sangat berbeda setelah tsunami, kami harus memproduksi 3 kalilipat dari sebelumnya, yang biasanya kami dalam 1 minggu hanya bisa membuat 50 sampai 70 tas atau dompet karena hanya segitu permintaan dari distribtor, setelah tsunami ini kami bisa membuat dengan permintan 150 tas atau dompet dalam 1 minggu. dengan harga yang lumayan sudah nambah 10.000-15.000 dari harga sebelumnya.”⁶³

Seiring perkembangannya zaman, dunia usaha bordir khas aceh juga mengalami perubahan, setelah mengalami produksi yang sangat maju kurang lebih 4 tahun dari 2005 hingga 2009 peminat terhadap bordir aceh kembali mengalami penurunan seiring kepulangan kembali para relawan ke daerah masing-masing. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu wurdah dalam wawancara:

“ setelah tsunami memang peminat tas atau dompet bordir aceh ini adalah orang luar yang datang ke Aceh, kebanyakan dari mereka juga relawan dari berbagai daerah atau negara. Mungkin karena melihat produksi kami ini memiliki ciri khas daerah yang sangat kental sehingga mereka banyak yang minat untuk membelinya sebagai kenang-kenangan ataupun bisa dijadikan buah tangan untuk di bawa pulang ke daerahnya, ketika pemulihan aceh sudah berakhir maka juga berdampak terhadap

⁶² Wawancara ibu Fatimah Zuhra, pengrajin Bordir Aceh tahun 2026

⁶³ Wawancara ibu Raziah, pengrajin bordir khas Aceh tahun 2026

produksi bordir kami karena yang biasa ada relawan silih berganti datang ke aceh pada saat 2009 itu sudah tidak ada lagi. Produksi-produksi kami yang ada di gampong Baet ini kembali hanya bergantung pada toko souvenir.”⁶⁴

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan usaha bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet Gampong Baet sangat berkembang setelah Tsunami melanda Aceh, hal tersebut terjadi karena banyaknya para relawan yang datang ke Aceh untuk membantu pemulihan Aceh pasca bencana besar. Para relawan tidak hanya membantu permasalahan bencana akan tetapi mereka juga tertarik terhadap salah satu karya lokal yang ada di Aceh yaitu tas dan dompet bordir khas Aceh.

Tabel. 4.4. Perkembangan Usaha Bordir Aceh Tahun 2005-2014

Modal	Omset	Keuntungan	Teknologi/inovasi
Pada fase ini modal yang dibutuhkan pengrajin dalam sebulan lebih kurang sebesar 2.000.000,00 – 3.000.000,00. Kenaikan harga modal dari fase sebelumnya di karenakan pada fase ini permintaan pesanan produksi bordir Aceh sangat besar melalui distributor, hal ini	Omset yang yang di hasilkan pada fase ini dalam sebulan lebih kurang 6.000.000,00-8.000.000,00,. Tergantung permintaan pasar terhadap produksi bordir.	Keuntungan yang di hasilkan pada fase ini dalam sebulan lebih kurang 3.0000.000,00-4.000.000,00. Tergantung banyaknya produksi dan permintaan dari pihak distributor.	Untuk fase ini dari segi mesin produksi sudah tidak hanya memakai lagi mesin tanpa listrik, akan tetapi juga sudah memili mesin yang untuk penggeraknya langsung ke listrik, biasanya disebut mesin <i>Tiphical</i> . Untuk pemasaran juga sudah bisa menggunakan hanphone seluler tanpa harus langsung dulu ke tempat pemasaran.

⁶⁴ Wawancara ibu wurdah, pengrajin bordir khas Aceh tahun 2026

juga dikarena bordir ini di jadikan cenderamata oleh relawan Tsunami Aceh yang datang dari luar.			
--	--	--	--

3. Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir Setelah 10 Tahun Tsunami 2014-2023

mengalami fase yang sangat berkembang setelah tsunami, tentu saja pada fase 10 tahun setelah tsunami ini ada perubahan dalam proses produksi bordir khas Aceh ini. Seperti yang di ungkapkan oleh saudari Laila Khasfiati generasi baru di Gampong Baet dalam hal membuat bordir khas Aceh ini, beliau mengungkapkan:

“ banyak perubahan yang terjadi saat itu di 2014, walaupun tidak selancar pasca tsunami akan tetapi produksi terus berlanjut, saya sendiri belajar menjahit bordir ini dari ibu saya yaitu ibu fatimah zuhra. Saya menyaksikan sendiri bagaimana bagaimana sibuknya ibu saya membuat bordir khas Aceh ini yang setiap minggunya juga memproduksi tas atau dompet di tahun 2014, hanya membuat ketika ada permintaan dari toko souvenir.”

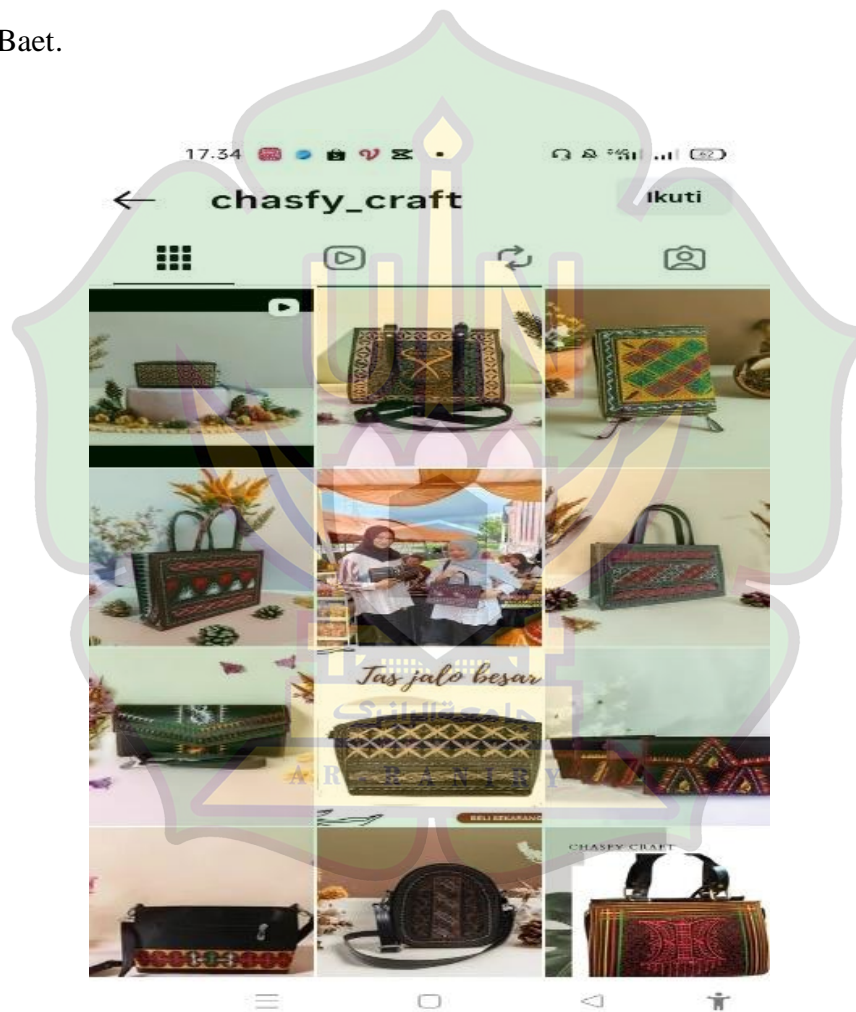
Laila Khasfiati menjadi peran penting dalam perubahan pemasaran

Bordir khas Aceh di gampong Baet ini, ketika melihat pemasaran di toko souvenir sudah sangat berkurang, Laila Khasfiati langsung beralih ke media sosial untuk menarik konsumen dari media sosial. Dalam lanjutan wawancaranya:

“saya memakai pemasaran melalui media *Whatsapp*, karena yang pertama, sekarang kalau kita cuman berpatokan dengan jualan di toko, atau mengandalkan promosi dari mulut ke mulut itu

jangkauannya sangat sempit, kedua, calon pembeli tidak bisa melihat produk yang akan kita jual, maka dari itu saya mencoba memasarkan produk saya dengan media online ini yaitu *whatsapp* hal tersebut berlanjut hingga ke *instagram*”⁶⁵

Laila Khasfiati juga pernah menjadi narasumber di salah satu radio RRI Banda Aceh membahas UMKM yang terdapat di Gampong sekaligus ajang promosi untuk produksi bordir khas Aceh yang ada di Gampong Baet.



Gambar 1
Pemasaran produksi Bordir khas Aceh melalui media sosial

⁶⁵ Wawancara Laila Khasfiati, Pengrajin Bordir Khas Aceh 2026







Gambar 2
Dialog pengrajin Gampong Baet di radio RRI

Perubahan terhadap jenis-jenis bordir khas Aceh di Gampong baet juga terus di lakukan, walaupun hanya berfokus pada jenis dompet atau tas akan tetapi motif yang di buat terus mengalami inspirasi baru mengikuti susuai zaman sekarang.

Tabel 4.5
Produk Bordir khas Aceh Terbaru dan Harganya

No	Nama Produk Bordir Khas Aceh	Foto Produk	Harga
1.	Pouch Tikar		250.000,00
2.	Dior		250.000,00
	Pouch		75.000,00

	Wirit Tikar		185.000,00
	Tas Bulek		25.000,00
	Tas Telur		250.000,00
	Tas selempang lipat 3		125.000,00

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Amna Yusra pengrajin bordir sejak 2016 yang sekarang berusia 28 tahun mengatakan:

“Saya cari-cari tentang simbol-simbol tradisional Aceh dan dapat inspirasi budaya Aceh. Saya juga dengar pendapat pelanggan tentang motif-moti yang mereka suka. Dengan cara ini, kita bisa bikin produk dengan motif-motif khas Aceh yang menarik.”⁶⁶

Dalam wawancaranya, dia juga menjelaskan setiap produk memiliki ciri khas dan warna yang membedakannya, sehingga menghasilkan nilai seni yang tinggi. Proses produksi kerajinan bordir khas Aceh di Gampong Baet sangat penuh ketelitian, dari pemilihan bahan yang sangat berkualitas seperti, benang, kain, bahan hiasan, semua di pilih dengan yang berkualitas tinggi. Motif yang dibordir pada kerajinan tersebut memiliki makna yang kaya dari budaya Aceh, seperti yang di ungkapkan oleh nazirah dalam wawancaranya:

“Gampangnya, kita perlu ngerti arti dari gambaran yang dibordir di kerajinan kita. Ada beberapa gambaran yang kita pake, kayak pintu Aceh, sama awan berarak. Nah, gambaran ini punya makna yang dalam dari budaya Aceh. Pintu Aceh nunjukin rasa ramah-tamah dan sambutan yang hangat dari masyarakat Aceh buat tamu. Pucok reubong nunjukin soal kemakmuran dan kekayaan alam Aceh. Terus, gambar awan berarak gambarkan keindahan alam dan ketenangan yang ada di Aceh. Dengan bordiran gambaran-gambaran ini, kita pengen ngebantu lestarikan dan kasih tau keindahan budaya Aceh ke lebih banyak orang.”⁶⁷

Dari hasil wawancara dan obeservasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada fase ini perkembangan pengrajin Bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet Gampong Baet mengalami perubahan dalam banyak segi, pertama dalam hal pemasaran, melalui regenerasi baru pengrajin bordir khas Aceh di Gampong Baet ini tidak lagi berpatokan pada satu tempat yaitu toko souvenir. Mereka sudah lebih

⁶⁶ Wawancara Amna Yusra, pengrajin Bordir Aceh tahun 2026

⁶⁷ Wawancara Nazirah, pengrajin Bordir Aceh tahun 2026

maju dari pada orang-orang tua mereka yang langsung mengenali ataupun memasarkan produk mereka melalui media sosial baik itu WhatsApp, instgram, ataupun tiktok. Selanjutnya dalam hal membuat produk, di tangan regenerasi baru ini banyak produk yang sudah berubah dalam segi motif ataupun penamaannya. Dulu Ketika masa orangtua mereka perbedaan motif produk hanya 2 sampai 3 motif, akan tetapi Ketika sampai di tangan anak muda Laila khasfiati, nazirah, amna Yusra, mereka mengeluarkan ide-ide terhadap motif ataupun bentuk tas yang lebih modern.

Tabel. 4.6. Perkembangan Usaha Bordir Aceh Tahun 2014-2005

Modal	Omset	Keuntungan	Teknologi/inovasi
Dari hasil wawancara: pada fase ini berbeda dari pada fase sebelumnya yang dimana antara tahun 2014-2017 sangat berbeda pengeluaran modalnya dari pada tahun 2018-2023. Pada tahun 2014-2017 para pengrajin masih mengeluarkan modal dalam sebulan lebih kurang 5.000.000,00-6.000.000,00., sedangkan di tahun 2018-2023 para pengrajin harus mengeluarkan moda hingga 8.000.000,00 dalam sebulan. Hal tersebut terjadi	Hasil dari wawancara: omset yang dihasilkan pengrajin pada fase ini dalam tahun 2014-2017 rata-rata dalam sebulan mencapai 9.000.000,00 hingga 10.000.000,00., Sedangkan di tahun 2018-2023 omset yang dihasilkan pengrajin mencapai 12.000.000,00.	Dari Hasil wawancara : pada fase ini di tahun 2014-2017 para pengrajin mendapatkan keuntungan dalam sebulan lebih kurang 3.000.000,00-3.500.000,00. Hal ini juga tidak jauh berbeda di tahun 2018-2023 para pengrajin mendapatkan keuntungan dalam sebulan kurang lebih 3.000.000,00 hingga 4.500.000,00.	dari hasil wawancara: pada fase ini sudah memiliki teknologi yang sangat canggih, para pengrajin sudah bisa menggunakan pemasaran dengan berbagai cara seperti, tiktok, instgram, whatsapp bussines, facebook dan lain-lain. Pada fase ini dari segi pengrajin juga sudah berubah yang dimana sudah di masuki oleh anak-anak muda yang penuh dengan inovasi dan kreatif.

karena ada perubahan harga bahan yang sangat signifikan di bandingkan fase sebelumnya.			
--	--	--	--

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Pengrajin Bordir

1. Toko Souvenir

Munculnya persaingan dalam bisnis merupakan hal yang tidak dapat dihindari, maka dari itu kondisi tersebut menuntut setiap perusahaan memiliki strategi dan mengembangkan strategi agar dapat bertahan. Setiap pengusaha dituntut untuk selalu memahami dan mengerti kebutuhan konsumen, serta memahami perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis. Sehingga mampu bersaing dengan dunia bisnis lainnya. Salah satu bisnis yang berkembang pesat adalah bisnis souvenir, souvenir adalah sebuah barang yang sangat berharga dan tak ternilai secara materi karena souvenir merupakan sebuah ungkapan rasa terimakasih yang tulus. Dimana saat ini bisnis souvenir banyak sekali ditemui di pasar bisnis dengan berbagai ide dan kreavitas yang beragam.⁶⁸

Toko souvenir menjadi faktor utama dalam perkembangan usaha pengrajin bordir khas Aceh di Kemesjid Baet Gampong Baet, hal ini juga di ungkapkan oleh ibu raziah dalam wawancaranya:

“ tentu saja sangat penting, semua pengrajin yang ada di

⁶⁸ Jurnal, Felicia Gunawan, 2017

Gampong ini sangat bergantung pada toko souvenir. Tentu saja hal ini sudah terjadi sejak dahulu, dari awal kami memproduksi bordir langsung toko souvenir target pasar kami, karena selain toko souvenir tidak ada lagi, apalagi dahulu kan tidak ada sosial media seperti sekarang. Kalau sekarang anak-anak kami yang menjadi penerus dalam produksi bordir ini sudah pintar main sosial media, barang-barang mereka banyak yang terjual di media sosial walaupun banyak produk yang masih juga di pasarkan ke toko souvenir banda aceh.”⁶⁹

Disisi lain peneliti juga mewawancarai salah satu pemilik toko souvenir yang ada di banda aceh, ibu Anita 87 tahun dalam wawancarnya:

“ saya sampai mengenal baik para pengrajin dari Sibreh yang membawa barang ketempat saya, karena dari sebelum tsunami mereka sudah membawa barang produksinya ketempat saya .yang membuat saya selalu mengambil barang dari mereka karena barangnya bagus-bagus, rapi, motifnya banyak di sukai oleh pembeli. Antara saya dengan mereka saling membutuhkan, saya butuh mereka pengrajin untuk stok barang di toko souvenir saya, tentu saja mereka juga butuh saya agar barang produksi habis terjual.”⁷⁰

Toko souvenir menjadi wadah yang sangat penting bagi pengrajin bordir Khas Aceh di Kemesjidan Baet Gampong Baet, semua pengrajin sangat bergantung kepada toko souvenir dalam memasarkan produk yang telah di buat. Jadi tidak salah kalau toko souvenir menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan usaha bordir khas Aceh di Kemesjidan Baet .

2. Peran Pemerintah

Pengembangan sektor industri kecil mendapat perhatian ekstra dari pemerintah, dikarenakan sektor ini memberikan banyak dampak pada penyerapan tenaga kerja, pemerataan

⁶⁹ Wawancara Ibu Raziah, Pengrajin bordir Aceh tahun 2026

⁷⁰ Wawancara ibuk Anita, Pengusaha toko souvenir Banda Aceh tahun 2026

pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan taraf hidupnya dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Selain itu industri kecil berperan penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal. Industri kecil juga mempunyai peran yang berkualitas dalam perekonomian nasional, sehingga mampu bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu sektor industri yang mendukung Pendapatan Daerah Aceh adalah industri bordir. Perkembangan industri bordir ini dari tahun ke tahun telah menghasilkan beraneka ragam produk dompet, tas, koper, gamis, baju koko, kerudung, mukena, sajadah dan asesoris lainnya. Dari semua jenis produk tersebut, dompet dan tas merupakan produk unggulan dan terkenal ke manca negara.⁷¹

Dalam hal ini dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Aceh besar berperan penting dalam dunia usaha pengrajin bordir khas Aceh di Kemesjid Baet , seperti yang diungkapkan oleh Laila Khasfiati:

“kantor dekranasda sangat penting bagi dalam hal mempromosikan produk, ketika ada pameran kesenian banyak barang dari kami yang diminta oleh mereka untuk di pameran di pusat pameran mereka, selain itu juga dekranasda juga aktif membuat pelatihan buat kami bagaimana cara mengolah kesenian yang bagus.”

Dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran pemerintah dalam mendukung UMKM pengrajin bordir Aceh di Mukim Sibreh sangat penting, selain itu menjadi penyemangat untuk pengrajin

⁷¹ Jurnal yuli kusdiarni, pengaruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan kinerja usaha industri bordir di provinsi Aceh.jurnal ekonomi, sosial, dan humaniora

juga menjadi sebuah inovasi atau ide-ide yang sangat berguna dalam proses produksi, peran pemerintah juga membuka jalan bagi pengrajin dalam hal pemasaran.

E. Pembahasan

Menurut Anjani (2007), perajin atau artisan (bahasa Prancis) adalah pekerjaan terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif, perabot dan peralatan rumah tangga. Perajin pada dasarnya ialah pelaku yang menuangkan ide atau gagasan kreatifnya sehingga dapat menghasilkan barang berupa karya seni. Kemudian karya seni atau desain-desain tersebut dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan yang bermanfaat untuk orang lain. Masyarakat Mukim Sibreh di Gampong baet menekuni usaha ini guna untuk bisa lebih mensejahterakan kehidupan mereka melalui peningkatan pendapatan. Dalam aspek pemasaran dan jangkauan produk, para pengrajin kerajinan Aceh mengadopsi berbagai strategi untuk memasarkan produk-produk mereka. Beberapa di antaranya menggunakan platform online, sementara yang lain lebih fokus pada pemasaran secara offline. Salah satu pengrajin, Laila Khasfiati, menggunakan sejumlah saluran termasuk Souvenir Aceh, media sosial, dan pesanan offline dalam upaya memasarkan produknya. Meskipun menghadapi tantangan, semangat dan dedikasinya dalam mengembangkan pasar dan mengejar peluang baru sangat kuat. Dia berharap usahanya dapat terus berkembang dan mencapai kesuksesan yang lebih besar

di masa depan.⁷²

Dalam konteks ini, Amna yusra menggaris bawahi berbagai strategi yang digunakan, termasuk media sosial, promosi lisan, serta keterlibatan dalam acara-acara khusus seperti bazar dan pameran. Laila Khasfiati mengambil langkah lebih lanjut dengan berpartisipasi dalam acara-acara besar seperti pameran, expo, dan menjadi narasumber di radio. Ini berhasil menarik perhatian yang lebih luas dan meningkatkan popularitas produk kerajinan bordir Aceh.

Peran perempuan pengrajin bordir dalam perkembangan usaha bordir Aceh di Mukim Sibreh Gampong Baet memiliki implikasi yang sangat berarti. Usaha kerajinan ini memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, terutama bagi perempuan pengrajin, untuk mendapatkan pendapatan tambahan yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Raziah, seorang pengrajin, menekankan bagaimana usaha ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Selanjutnya, Wirdah, seorang pengrajin lainnya, menjelaskan bahwa alasan utama untuk memulai usaha ini adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkenalkan seni budaya bordir Aceh kepada masyarakat yang lebih luas. Motivasi seperti ini mencerminkan pandangan yang berkelanjutan dan upaya nyata dalam mengembangkan ekonomi keluarga serta memperkenalkan warisan budaya lokal.

Menurut Canzanelli pengembangan ekonomi lokal merupakan proses

⁷² Sutardi, A., & Budiasih, E. (2010). *Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia

partisipatif yang mendorong dan memberikan jalan kepada stakeholders lokal untuk meningkatkan daya saing lokal dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.⁷³ Pendapatan perempuan pengrajin, seperti yang diilustrasikan oleh Maryani, umumnya sekitar 4 juta rupiah per bulan. Namun, jumlah ini dapat berfluktuasi tergantung pada banyaknya produk terjual, tingkat kesulitan produksi, serta masalah yang mungkin timbul seperti kerusakan peralatan. Meskipun beberapa kendala pernah dihadapi, seperti peralatan yang rusak atau pesanan yang kurang, usaha ini telah menghasilkan dampak positif pada perekonomian internal keluarga mereka. Usaha kerajinan bordir Aceh telah membawa dampak positif yang cukup besar pada perekonomian keluarga di dalam komunitas ini. Nazirah menyebutkan bagaimana usaha ini telah mengubah situasi pendapatan yang tadinya terbatas menjadi lebih baik. Di mana sebelumnya banyak yang memiliki pendapatan terbatas, kini mereka mampu merenovasi rumah dan menciptakan perubahan signifikan dalam gaya hidup mereka.

peran pemerintah dalam memasarkan produk lokal menjadi penting. Ini membantu meningkatkan visibilitas usaha dan membuka peluang bisnis yang lebih baik. Peningkatan pendapatan dari usaha ini juga berdampak positif pada standar hidup keluarga, memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak, serta memberikan perlindungan finansial dalam menghadapi tantangan kehidupan. Secara keseluruhan, kontribusi pengrajin bordir dalam

⁷³ Rojaul Huda, Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang

Perkembangan usaha bordir Aceh adalah bukti nyata bagaimana usaha ekonomi lokal dapat mempengaruhi dan memberdayakan masyarakat secara positif. Dengan memberikan peluang ekonomi dan pengembangan keterampilan, usaha ini memberikan perubahan nyata dalam hidup mereka, yang pada gilirannya berdampak pada keluarga dan masyarakat secara luas.

Kenaikan harga barang pokok yang mempengaruhi biaya bahan bsaya produksi menjadi tantangan yang perlu diatasi. Pengrajin seperti Fatimah Zuhra mencoba menyesuaikan harga produk secara proporsional dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan pasar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perkembangan Usaha kerajinan Bordir Aceh Di Mukim Sibreh Gampong Baet sudah berdiri sejak tahun 2000, Pada tahun 2004 Aceh mengalami bencana alam yang cukup dahsyat yaitu Tsunami. Namun tidak bisa di pungkiri dengan kejadian bencana tsunami tersebut juga membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan usaha pengrajin Bordir Aceh di Mukim Sibreh.

Keberadaan usaha kerajinan bordir memberikan opsi kerja dan peluang pendapatan bagi perempuan di desa, yang sebelumnya mungkin memiliki keterbatasan akses pada lapangan pekerjaan. Peningkatan pendapatan keluarga dihasilkan melalui penjualan produk kerajinan, yang menjangkau pasar lokal maupun internasional melalui pemanfaatan teknologi internet dan media sosial.

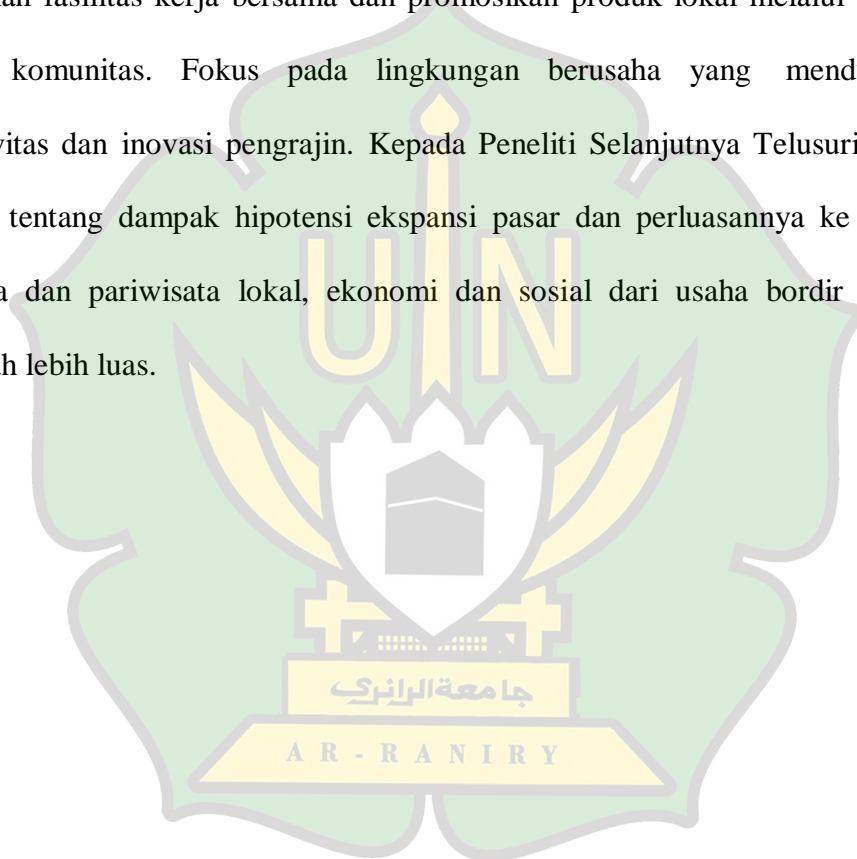
Peluang ekonomi yang dihasilkan oleh usaha ini memberikan alternatif sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat Mukim Sibreh Gampong Baet, terutama perempuan yang terlibat dalam kerajinan. Toko Souvenir menjadi faktor utama dalam perkembangan pesat pengrajin Bordir Aceh di mukim Sibreh, toko souvenir membuat usaha pengrajin Bordir Aceh di Mukim Sibreh bisa bertahan hingga puluhan tahun.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan kepada Pengrajin Bordir Teruslah mengasah keterampilan bordir Anda dan eksplorasi kreasi baru. Jangan ragu untuk

memanfaatkan platform online untuk memperluas pasar. Kelola keuangan dengan bijak dan pertimbangkan strategi pembayaran berdasarkan produk. Ini akan membantu usaha Anda berkembang secara berkelanjutan.

Kepada Pemerintah, Berikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal kepada pengrajin bordir di Mukim Sibreh Gampong Baet. Ciptakan fasilitas kerja bersama dan promosikan produk lokal melalui acara-acara komunitas. Fokus pada lingkungan berusaha yang mendukung kreativitas dan inovasi pengrajin. Kepada Peneliti Selanjutnya Telusuri lebih dalam tentang dampak hipotensi ekspansi pasar dan perluasannya ke ranah budaya dan pariwisata lokal, ekonomi dan sosial dari usaha bordir ini di wilayah lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, dkk. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV jejak, hal.109.
- Andri Widiyanto Dkk. Strategi Variasi Produk dalam Mengembangkan Usaha Kedai Kopi. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah*. Volume 7 Nomor 2 Desember. (2023)
- Bayu swastha DH dan Irawan. 2003. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty, hal. 406.
- Chandra Kusuma Putra dkk, Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Vol. 1, No. 6, 3
- Deti Dkk. Proses Awal, Perkembangan Dan Pertumbuhan Kewirausahaan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 15 , No. 1, Juni 2024*
- Elga Belfani Dkk. Pengaruh Modal, Lokasi, dan Promosi Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi UMKM Bidang Kuliner di Talang Banjar Jambi Timur) *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen..*
- Filia Hanum dan Juwita. peran usaha ekonomi kreatif bordir Aceh terhadap kesejahteraan dan pendapatan pengrajin di Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* Vol. 3 No. 1 November 2022
- Hafni Zahara. Upaya pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh.. *Jurnal AGRIFO . Vol. 1 . No. 1 . April 2016*
- Harmaizar Z, Menangkap Peluang Usaha (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa Ed. II,2008), 13
- Heri, 2015. “pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bamboo di desa Sawakong kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Tkalar”(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Herlina , Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Hastorika.
- HermantoSuaib, SukuMoi: Nilai-NilaiKearifan LokalDan ModalSosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat(Tangerang: AnImage, 2017).
- jihan Alifia dkk. perkembangan bentuk motif bordir pada industri rumah tangga di desa Baet Mesjid Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik*, Volume 9, Nomor 2:19-27.

Jihan Saputri Shafira, dkk. *Peran Industri Bordir Khas Aceh Terhadap Peningkatan Perekonomian Rumah Tangga Di Kecamatan Montasik*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/kerajinan> (diakses pada tanggal 4 februari 2025)

kamus besar indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/usaha> (di akses pada tanggal 30 januari 2025 pukul 14:00)

Khalsiah, Nurul Fadhillah, Sulhatun, Kasap dan bordiran Aceh sebagai identitas lokal di Gampong Lancang Garam Lhokseumawe Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan (online), VOL. III, No.1 (2022) Diakses pada 30 januari 2025

Khalsiah, Nurul Fadhillah, Sulhatun, Kasap dan bordiran Aceh sebagai identitas lokal di Gampong Lancang Garam Lhokseumawe Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan (online), VOL. III, No.1 (2022) Diakses pada 30 januari 2025

M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an, Jakarta: Lentera hati, 2001, hal. 358

Ma'ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syari'ah, Banjamasin: Antasari Press, 2011, hal.17

Mohammad Sholeh, Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan, (Semarang: UNDIP, 2008), hal. 25.

Muhammad Ismail Yusanto, Menggagas Bisnis Islami, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, h.i

Nabila Azeli. *Usaha Kerajinan Bordir Aceh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*(Studi Pada perempuan Pengrajin Bordir di Gampong Dayah Daboh, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar) Skripsi.

Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, —Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, Sosio Informa, Vol. 2, No. 01, Januari-April, 2016, hal. 7.

Okky Ferdiansyah Dkk. *Peran Start Up Untuk Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid 19 Di Indonesia. Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE) e-ISSN: 2540-9247. Volume: 7, Nomor: 2*

Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*. 101.

Poespa Goet. 2005. Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta

Penerapannya. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama).

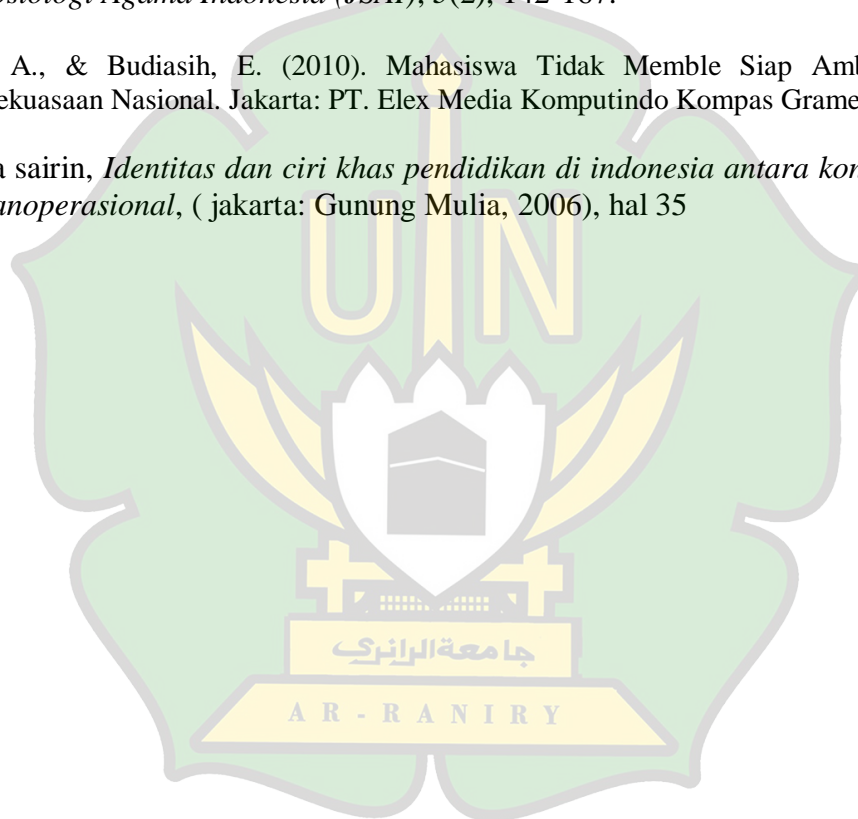
Purdi E Chandra, Trik Sukses Menuju Sukses, (Yogyakarta: Grafika Indah 2000), hal. 121.

Rodhiah Dkk. Strategi Pemasaran Selama Siklus Hidup Produk Someone in erfa Hanmade *Tas Kerja Premium dengan Sentuhan Budaya Aceh untuk Wanita Karier*. <https://erfahandmade.id> › Blog

Situmeang, M. K. (2022). Modal sosial nelayan pengguna cantrang di pantai pelabuhan perikanan tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 142-167.

Sutardi, A., & Budiasih, E. (2010). Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia

Weinata sairin, *Identitas dan ciri khas pendidikan di indonesia antara konseptual dan operasional*, (jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal 35



Lampiran 2. SK (Surat Keterangan) Penelitian.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.854/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Baet Lampuot, Kecamatan Sukamakmur
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190404057

Nama : MUJI MULIA

Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : JLN. BANDA ACEH-MEDAN KM. 15 SUKAMAKMUR

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERKEMBANGAN USAHA PENGRAJIN TAS BORDIR KHAS ACEH DI KEMESJIDAN BAET, KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2000-2024***

Banda Aceh, 20 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
	KECAMATAN SUKAMAKMUR
	GAMPONG BAET LAMPUOT
	Alamat : Jln. Banda Aceh - Medan km. 17, Baet Lampuot (23361)
	Email : gampongbaetlampuot@gmail.com
Nomor	: 420/042/BL/2026
Lampiran	: -
Hal	: Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Kepada Yth.:	
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh	
Dengan Hormat,	
Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor B-854/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026, tanggal 20 April 2026 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka dengan ini kami menerangkan bahwa:	
Nama	: Muji Mulia
NIM	: 190404057
Prodi/Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Alamat	: Gampong Baet Lampuot, Kec. Sukamakmur, Kab. Aceh Besar
Telah selesai melaksanakan penelitian untuk melengkapi skripsinya yang berjudul Perkembangan Usaha Pengrajin Tas Bordir Khas Aceh Di Kemesjid Baet Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar Aceh Besar Tahun 2000-2024.	
Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.	
Baet Lampuot, 25 April 2026	
Keuchik Baet Lampuot	
	